

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Penulis :

- Andri Kurniawan
- Ayu Reza Ningrum
- Uswatun Hasanah
- Novian Riskiana Dewi
- Mas'ud Muhammadiyah
- Nungky Kurnia Putri
- Hadisa Putri
- Loeziana Uce
- Machmudah



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Andri Kurniawan
Ayu Reza Ningrum
Uswatun Hasanah
Novian Riskiana Dewi
Mas'ud Muhammadiyah
Nungky Kurnia Putri
Hadisa Putri
Loeziana Uce
Machmudah



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis :

Andri Kurniawan
Ayu Reza Ningrum
Uswatun Hasanah
Novian Riskiana Dewi
Mas'ud Muhammadiyah
Nungky Kurnia Putri
Hadisa Putri
Loeziana Uce
Machmudah

ISBN : 978-623-198-085-4

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm
Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes

Penyunting : Salsabila Syafna Aulia, S.Ked

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 16 Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang Pendidikan Anak Usia Dini.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami Pendidikan Anak Usia Dini sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya baik dibidang pendidikan maupun dalam penerapan. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepastakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 16 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
BAB I KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	1
1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	4
1.3 Prinsip dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	9
Daftar Pustaka.....	12
BAB II PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)	
2.1 Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini	13
2.2 Peranan Orang Tua Dalam PAUD	17
2.3 Karakteristik PAUD	18
2.4 Urgensi PAUD	20
Daftar Pustaka.....	24
BAB III HAKIKAT ANAK USIA DINI	
3.1 Memahami Konsep Anak Usia Dini	27
3.2 Potensi Anak Usia Dini	29
3.3 Tahap Perkembangan Anak.....	29
3.4 Tinjauan Historis Anak Usia Dini	32
3.5 Pendidikan Anak Usia Dini	32
Daftar Pustaka.....	34
BAB IV FUNGSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
4.1 Pendahuluan.....	35
4.2 Pendidikan Anak Usia Dini	37
4.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	38
4.4 Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	39
4.5 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	43
Daftar Pustaka.....	50
BAB V HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
5.1 Pendahuluan.....	51
5.2 Pengertian	53
5.3 Pendidikan Anak Usia Dini	55
Daftar Pustaka.....	73
BAB VI PERAN PENTING GURU DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
6.1 Definisi Peran Guru	75
6.2 Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	77

6.3 Peran Penting Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	86
Daftar Pustaka.....	91
BAB VII PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI ERA DIGITALISASI	
7.1 Pendahuluan.....	93
7.2 Pengembangan Moral Anak Usia Dini	96
7.3 Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Era Digital	98
7.4 Peran Keluarga dalam Pengembangan Moran Anak Usia Dini	100
Daftar Pustaka.....	105
BAB VIII URGENSI PEMILIHAN LINGKUNGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI	
8.1 Pendahuluan.....	109
8.2 Lingkungan Sosial bagi Anak Usia Dini	111
8.3 Penutup	117
Daftar Pustaka.....	119
BAB IX PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI	
9.1 Pendahuluan.....	121
9.2 Konsep Social Skill	122
Daftar Pustaka.....	136
BIODATA PENULIS	

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN ANAK

USIA DINI

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap makhluk hidup membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Di tengah persaingan global, pendidikan menawarkan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkembang dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuannya. Kami menyelenggarakan kursus pelatihan yang membebaskan anak-anak dari kekerasan. Menyelenggarakan pendidikan yang berhubungan dengan anak. Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak. Menyelenggarakan pendidikan yang menghargai hak-hak anak. Hal ini terwujud ketika pendidikan tersebut diberikan sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan penyelenggaraan PAUD berperan penting dalam memajukan pendidikan di masa mendatang. Pentingnya pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan masa emas karena antara usia 0 sampai 5 tahun perkembangan fisik, motorik dan bahasa anak mengalami percepatan yang pesat. Selain itu, anak usia 2-6 tahun penuh dengan keseruan. Di PAUD, konsep belajar sambil bermain menjadi landasan

yang membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih serba guna, agar anak tetap kuat dan terus berkembang menjadi manusia berkarakter yang berkualitas di masa depan.

Oleh karena itu, pengembangan program PAUD di berbagai daerah di Indonesia harus didorong. Agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, pendidikan anak usia dini harus dimulai sejak dini. Anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, lebih disiplin dan lebih mudah dibimbing untuk menyerap informasi secara optimal. Semua orang tua harus memahami hal ini dengan memberikan insentif yang tepat agar kemampuan anak diakui dan dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara kelembagaan, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar tumbuh kembang, serta pada koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, dan kecerdasan mental.

Menurut undang-undang, istilah anak usia dini di Indonesia sekarang diberikan kepada anak-anak sejak lahir sampai usia lanjut. Selain itu, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan melalui pemberian insentif pendidikan dilaksanakan untuk memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan agar anak siap melanjutkan pendidikannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak usia dini melalui bermain sambil

belajar, dengan tujuan merangsang perkembangan anak, agar anak usia dini siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendorong, membimbing, mendukung, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada bayi yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun. Pendidikan pada jenjang ini menitikberatkan pada pembentukan fisik, intelektual, emosional dan sosial.

Sesuai dengan keunikan dan perkembangan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Upaya PAUD tidak hanya pada sisi pendidikan, tetapi juga mencakup upaya penyediaan gizi dan kesehatan anak, sehingga penyelenggaraan PAUD dilakukan secara terpadu dan menyeluruh.

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya mencakup segala upaya dan tindakan pendidik dan orang tua dalam pengasuhan, pengasuhan, dan pendidikan anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat memiliki pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasakan dan menghayati pengalaman belajarnya untuk dipahami dan diperoleh dari lingkungan melalui pengamatan, peniruan, dan percobaan, yang terjadi berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Karena anak-anak adalah individu yang unik dan melalui tahap perkembangan pribadi yang berbeda, pendidik dan orang tua mencari lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk memiliki pengalaman yang berbeda dari situasi yang berbeda. Harus memperhatikan keunikan anak dan beradaptasi dengan tahapan kepribadian. perkembangan kepribadian anak. Contoh: Ketika anak-anak terbiasa berdoa sebelum

melakukan kegiatan baik di rumah maupun di sekolah dengan cara yang paling mudah dipahami oleh anak-anak, lambat laun mereka akan terbiasa berdoa meskipun tidak bersama orang tua atau gurunya.

1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses interaksi secara sadar, sistematis, terencana, dan sistematis antara pelatih dengan peserta didik dan/atau lingkungan untuk mewujudkan potensi peserta didik secara utuh. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai dari pada konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh banyak ahli di bidang pendidikan.

Jika kita berbicara tentang anak usia dini, berikut ini penjelasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah proses peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6 tahun secara menyeluruh, meliputi aspek fisik dan non fisik, dengan merangsang perkembangan fisik, mental (moral dan spiritual), motorik, intelektual, emosional, dan sosial yang sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Upaya yang dilakukan meliputi stimulasi mental, perawatan kesehatan, nutrisi dan memberikan kesempatan yang luas untuk penelitian dan pembelajaran aktif. Dengan demikian, PAUD dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, mendorong dan memberikan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan pada anak. Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk penyelenggaraan yang difokuskan untuk menciptakan landasan pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (penalaran,

keaktivitas, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), dan kecerdasan sosio-emosional (perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi. Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta mereka yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Tujuan yang ingin dicapai khususnya:

1. Mampu mengenali perkembangan fisiologis anak usia dini dan menerapkan hasil pengenalan tersebut pada perkembangan fisiologis yang relevan.
2. Mampu memahami perkembangan kreativitas pada anak usia dini dan tindakan yang terkait dengan perkembangannya.
3. Mampu memahami kecerdasan majemuk dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Memahami pentingnya bermain dalam perkembangan anak usia dini.
5. Memahami hakikat belajar dan penerapannya pada perkembangan anak.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai kemungkinan yang dimiliki seorang anak untuk mempersiapkan kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sejak dini. Kegiatan pendidikan bertujuan khususnya untuk:

1. Anak-anak dapat memuja ciptaan Tuhan, mengenal dan mempercayainya, serta mencintai sesama. Contoh: Guru memperkenalkan kepada siswa bahwa Allah SWT menciptakan makhluk selain manusia,

seperti hewan, tumbuhan dan lain sebagainya yang pasti kita semua sayangi.

2. Anak mampu menguasai keterampilan gerak tubuh, meliputi gerak mengontrol gerak tubuh, gerak halus, gerak kasar, dan menerima rangsang sensorik (panca indera). Contoh: Menari, bermain bola, menulis atau melukis.
3. Anak-anak tahu bagaimana menggunakan ucapan untuk memahami ucapan pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif, yang berguna untuk berpikir dan belajar. Contoh: Setelah membahas topik, siswa berhak bertanya atau menjawab isi topik yang disajikan.
4. Anak-anak tahu bagaimana berpikir logis dan kritis, membenarkan, memecahkan masalah dan menemukan sebab dan akibat. Contoh: Carilah pasangan gambar yang berhubungan dengan hubungan sebab akibat dan anak akan mencoba memecahkan masalah dan memberikan alasannya.
5. Anak dapat mengenal peran lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta dapat mengembangkan konsep diri, sikap belajar yang positif, pengendalian diri dan rasa memiliki.
6. Anak-anak peka terhadap ritme, suara, carillons, berbagai suara, bertepuk tangan dan menghargai karya kreatif. Contoh: Anak yang ceria dan menyukai musik, ketika mendengar sebuah lagu langsung mengikutinya, atau ketika diminta melanjutkan bait yang lain sampai selesai maka anak dapat melakukannya.

Beberapa kegiatan pendidikan anak usia dini yang perlu diperhatikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendorong kemampuan semua anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Contoh: Menyiapkan banyak lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak;
2. Memperkenalkan anak-anak dengan dunia di sekitar mereka. Contoh: jalan-jalan ke taman safari, selain bisa mengenal berbagai hewan ciptaan Allah SWT, Anda juga bisa mengenal berbagai tumbuhan dan hewan serta mempelajari perbedaan udara panas dan dingin;
3. Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: Bermain bersama teman, melalui permainan anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga proses sosial anak dapat berkembang;
4. Mengenalkan aturan dan mengajarkan anak disiplin. Contoh: mengikuti aturan atau tata cara upacara bendera, mampu menghafal aturan dan mengetahui pentingnya menghormati pahlawan perang bangsa;
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati waktu bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai minat dan keinginan anak;
6. Memberikan anak-anak dengan inspirasi budaya.

Fungsi lainnya yang perlu diperhatikan, yakni penyiapan bahan perumusan kebijakan dibidang pendidikan anak usia dini; penyiapan bahan perumusan standar, criteria, pedoman, dan prosedur dibidang pendidikan anak usia dini; pemberian bimbingan teknis dan evaluasi dibidang

pendidikan anak usia dini; pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini; pelaksanaan urusan ketatausahaan Direktorat

Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulus kultural kepada anak. Pendidikan pada usia dini sebenarnya merupakan ekspresi dari stimulasi kultural tersebut. Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu:

1. Fungsi adaptasi, untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dan beradaptasi dengan keadaan mereka sendiri.
2. Fungsi sosialisasi, membantu anak untuk memperoleh keterampilan sosial, berguna dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari anak.
3. Fungsi perkembangan berkaitan dengan perkembangan berbagai potensi anak. Setiap unsur potensi anak membutuhkan situasi atau lingkungan yang dapat mengembangkan potensi tersebut secara optimal, sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak dan orang-orang di sekitarnya.
4. Fungsi permainan berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk bermain, karena pada hakekatnya bermain merupakan hak anak seumur hidup. Melalui bermain, anak mengeksplorasi dunianya dan membangun pengetahuannya sendiri.
5. Fungsi Ekonomi, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (the golden age) yang akan memberikan keuntungan

berlipat ganda. Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.

1.3 Prinsip dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini, beberapa di antaranya disajikan pada bagian berikut, di antaranya:

1. Anak sebagai pembelajar aktif

Pendidikan harus membimbing anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pelatihan yang dirancang secara kreatif menghasilkan peserta didik yang aktif. Proses pendidikan yang demikian merupakan bentuk pembelajaran yang berbasis pembelajaran aktif bagi anak atau biasa disebut dengan metode pembelajaran siswa aktif (CBSA = Student Active Learning).

2. Anak-anak belajar secara sensual dan melalui panca indera

Anak-anak menyerap informasi dengan indranya, anak-anak melihat melalui bayang-bayang yang ditangkap mata, anak-anak mendengar suara dengan telinganya, anak-anak dapat merasakan panas dan dingin dengan sentuhannya, anak-anak dapat membedakan bau dengan hidungnya, dan anak-anak dapat membedakan rasa yang berbeda dengan lidanya.

Oleh karena itu, pembelajaran anak harus mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dirasakan oleh seluruh panca inderanya. Anak membangun pengetahuannya sendiri.

3. Anak-anak dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam konsep ini, anak dapat belajar melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya sejak lahir, serta pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya.

4. Anak berpikir dengan benda-benda konkrit

Dalam konsep ini, anak-anak harus dibiarkan belajar dengan benda-benda nyata sehingga mereka tidak melamun atau bingung. Tujuannya adalah untuk mendorong anak berpikir melalui metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh bahan ajar.

5. Anak-anak belajar tentang lingkungan

Pendidikan adalah pekerjaan sadar, dilakukan dengan sadar, ditujukan untuk membantu anak mencapai potensinya secara maksimal, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan konsep dari pendidikan anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Pribadi

Bermain kreatif memungkinkan pengembangan kesadaran pribadi. Bermain mendukung anak untuk tumbuh mandiri dan mengendalikan lingkungannya. Melalui bermain, anak-anak dapat menemukan hal-hal baru, mengeksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari untuk mengambil langkah dalam pengembangan keterampilan menolong diri sendiri. Sehingga anak merasa kompeten.

2. Perkembangan emosional

Melalui bermain, anak dapat belajar menerima, mengungkapkan, dan memecahkan masalah secara positif. Bermain juga memberi anak

kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan mengembangkan model perilaku yang memuaskan dalam hidup.

3. Membangun sosialisasi
Permainan memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak-anak ketika berbagi dengan anak-anak lain. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak.
4. Perkembangan komunikasi
Bermain adalah alat yang paling efektif untuk mengajarkan keterampilan bahasa anak-anak, yang memungkinkan anak-anak memperluas kosa kata mereka dan mengembangkan penerimaan dan ekspresi keterampilan bahasa mereka dalam interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa dalam situasi bermain spontan.
5. Perkembangan kognitif
Permainan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungannya, bermain kerja dan bekerja, serta melakukan tugas perkembangan kognitif lainnya. Melalui bermain, anak mendapatkan pengalaman baru, menggunakan bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai belajar tentang dunianya.
6. Pengembangan keterampilan motorik
Ragam gerak yang luas, pengalaman belajar bereksplorasi, aktivitas motorik sensorik yang melibatkan penggunaan otot besar dan kecil memungkinkan perkembangan motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartoyo, Bambang. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiono, Y. Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tn. 2010. *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.

BAB II

PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Oleh Ayu Reza Ningrum

2.1 Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang berguna. Keluarga adalah tempat pertama mendidik anak, tujuannya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Setiap anak adalah unik, mereka terlahir bersama dengan potensinya masing-masing. Laju pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pada setiap anak juga membuat masa peka pada setiap anak berbeda (Hainstock, 1999). Anak dari usia 0 sampai 6 Tahun berada pada periode emas (*the golden years*), yang artinya anak mulai peka terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Sehingga potensi mereka masih harus dikembangkan. Karakteristik yang khas pada periode emas ini terlihat dari tingginya rasa keingintahuan terhadap apa yang mereka dengar, lihat, dan rasa. Seolah mereka tak kenal lelah untuk bereksplorasi dan belajar. Masa ini menjadi potensial bagi mereka belajar.

Rentang usia 0-6 Tahun sering dikategorikan sebagai anak usia dini. Terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat selama masa kehidupan manusia. Tentunya agar dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, diperlukan pemahaman tentang karakteristik di setiap tahap perkembangan anak (Nuraini, 2011). Lindom mengatakan bahwa anak adalah individu yang utuh atau *whole child*, yang mana dalam perkembangannya meliputi aspek fisik, sosial, emosional, bahasa, kesadaran budaya, intelektual dan kreatif yang saling berkaitan satu dengan yang lain (Halimah, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dilihat dari beberapa kecerdasan seperti,

kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan spiritual (*SQ*) dan kecerdasan agama (*RQ*) (Mansur, 2011). Selanjutnya, kita akan melihat karakteristik di setiap tahap perkembangan anak usia dini.

Usia lahir sampai satu tahun, merupakan masa yang paling vital pada setiap bagian perkembangan anak. Unsur utama pendukung perkembangan mereka adalah panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba). Unsur pendukung selanjutnya ialah lingkungan sekitar. Dimana melalui panca indera, anak mampu memahami dunia. Langkah yang dapat dilakukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan panca indera tersebut melalui interaksi dengan orangtua. Belaian hangat, cinta, kasih sayang, pelukan dan ciuman serta komunikasi yang intens dapat memaksimalkan perkembangannya. Tidak dapat dikesampingkan juga bahwa perkembangan otak anak harus diperhatikan. Perkembangan emosi anak pada masa ini juga tengah berkembang. Sehingga diperlukan lingkungan yang tenang, aman dan nyaman supaya memaksimalkan perkembangan emosi anak.

Usia satu sampai dua tahun, masa dimana anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Rasanya, mereka seperti memiliki cadangan energi yang tak terbatas. Perlu disediakan ruang gerak yang cukup agar anak dapat bereksplorasi dengan dunianya. Mereka sudah bisa belajar untuk melakukan pekerjaan mereka sendiri, walau terkadang perlu bantuan orang dewasa dalam pelaksanaannya. Perkembangan bahasa juga mulai terlatih, meskipun anak belum mampu berkata dengan jelas, namun mereka memahami komunikasi yang terjadi di lingkungannya. Periode ini anak berada di fase *trial and error* mengingat rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka tengah asyik dengan melakukan aktivitas yang berulang secara terus menerus (Essa, 2007).

Usia tiga, empat dan lima tahun, yang terjadi pada periode ini adalah munculnya rasa cemas akan tantangan yang muncul. Anak mulai merasa kecewa jika gagal melakukan suatu pekerjaan. Secara langsung hal tersebut menjadikan anak lebih aktif dalam

bertanya kepada orang sekitar. Selain itu, kemampuan sosial anak ikut berkembang. Anak mulai cukup banyak waktu untuk dihabiskan dengan teman sebaya dan belajar bekerjasama. Kemampuan mengerjakan sesuatu juga sudah lebih baik, mereka lebih banyak untuk melakukan suatu hal tanpa bantuan orang dewasa. Kecakapan berbahasa berkembang menjadi percakapan yang jauh lebih menarik dalam kelompok permainan.

Usia enam, tujuh dan delapan tahun membuat perkembangan anak memiliki kemampuan berpikir dan belajar lebih baik lagi. Anak sudah dapat memperlihatkan tingkat kefokusannya yang lebih lama akan suatu hal. Perkembangan bahasapun mengalami perubahan dari kemampuan mendengar, membaca, bahasa verbal menjadi bahasa tulisan (Bredekamps, 1997). Anak sudah dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan hal ini seiring dengan munculnya sensitivitas (Seefeldt, C., & Barbour, 1998). Sehingga diperlukan bantuan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan emosi dan sosialnya.

Kita tahu bahwa anak usia dini mengalami perkembangan yang terus-menerus. Perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek secara lebih rinci dapat dijabarkan seperti di bawah ini (Musfiroh, 2006):

a. Perkembangan fisik dan motorik

Bisa diamati berdasarkan pertumbuhan fisik pada fase (kurang lebih usia 4 tahun) maka mengalami pertumbuhan yang relative seimbang. Peningkatan berat badan anak mengalami percepatan dibanding tinggi badan. Hal ini dikarenakan terjadi pertambahan ukuran rangka, masa otot dan organ lainnya. Selain itu, perkembangan motorik halus menjadi lebih baik dibandingkan saat bayi. Anak mulai tertarik dengan alat tulis dan menuangkan imajinasinya ke dalam tulisan atau gambaran.

b. Perkembangan kognitif

Kemampuan berpikir anak mulai berkembang, meskipun penalaran masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya, maka periode ini anak mulai berkembang ke arah konkret, objektif dan rasional. Kemampuan menalar menjadi sangat kuat, sehingga anak tengah berada pada masa belajar.

c. Perkembangan bahasa

Babak penting dalam perkembangan bahasa ialah kemampuan merespon, beradaptasi, meniru dan berekspresi. Sehingga perkembangan bahasa anak mengalami perkembangan kosa kata, makna kata dan penyusunan kalimat.

d. Perkembangan sosial

Anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga. Tanpa menutup kemungkinan anak akan menemui pengaruh-pengaruh dari luar sebagai akibat dari meluasnya lingkungan sosial.

e. Perkembangan moral

Masa ini akan terjadi secara bertahap. Tahapan pertama disebut sebagai amoral, dimaknai dengan anak yang tidak memiliki rasa benar atau salah. Kedua, yakni tahap konvensional dimana anak mulai menerima nilai dan moral yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat. Selanjutnya ialah tahap otonomi, yang berarti anak mulai dapat membuat pilihan atas tindakan yang ingin diperbuat.

f. Perkembangan emosi

Emosi dapat dimaknai sebagai penggabungan dari beberapa perasaan. Ketika seseorang tengah merasakan emosi, maka ia tengah mengalami perasaan yang kompleks, mencakup reaksi psikologis dan biasanya akan ditampilkan melalui

perilaku yang khas, seperti senang, sedih, marah, cemburu dan lain sebagainya.

2.2 Peranan Orang Tua Dalam PAUD

Menjadi sebuah tanggungjawab orang tua untuk menjaga anak sebagai titipan dari Sang Ilahi. Mendiidk anak bermula di dalam keluarga, sebelum akhirnya Ia beradaptasi dengan lingkungannya. udah pasti orang tua berkewajiban untuk selalu mengawasi, memperhatikan dan memfasilitasi tumbuh kembang anak (Sudarna, 2014). Keluarga dalam hal ini menjadi faktor penentu dalam masa depan perkembangan anak. Kelak sang anak akan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang mana terdapat anggota keluarga, sekolah dan teman sepermainannya (Suyadi, 2012). Sehingga orang tua harus bekerjasama dengan guru sebagai upaya memfasilitasi pengembangan potensi anak. Bukan hanya guru, tetapi lingkungan yang aman dan nyamanpun harus tersedia bagi PAUD.

Memastikan pemenuhan kebutuhan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas adalah upaya yang perlu dilakukan orang tua. Pemenuhan kebutuhan seperti kebutuhan fisik dan psikologi. Karena, apabila anak baik sejak dalam kandungan sampai dibesarkan dalam kondisi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasannya. Tanpa disadari, sebenarnya pemenuhan rasa kasih sayang terhadap anak sesuai tahap perkembangan merupakan tantangan terberat orang tua. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak memberikan ruang yang cukup untuk anak berekspresi, bermain dan bertindak sesuai dengan fase perkembangannya.

Sebuah paradigma yang masih tertanam dalam diri kebanyakan orang tua adalah bahwa anak harus mengikuti semua arahan orang tua sehingga muncul pengekangan terhadap eksplorasi kreativitas anak. Seolah anak diarahkan menjadi duplikat keinginan orang tua. Perlu kesadaran bahwa anak adalah manusia yang unik. Anak bukanlah kita (orang tua)

dan kita (orang tua) bukanlah anak. Perbedaan waktu lahir dan berkembang membuat kebutuhan anak dan orang tua berbeda. Seyogyanya, orang tua berperan sebagai pemberi rambu penentu jalan dan mendampingi anak untuk menyeberangi jalan. Orang tua perlu menciptakan pola asuh yang dinamis dan mendidik. Orang tua berkewajiban untuk memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang dan pembiasaan nilai-nilai yang baik. Sehingga ada keberlanjutan antara konten pembelajaran yang diberikan di rumah dengan yang ada di sekolah.

2.3 Karakteristik PAUD

PAUD merupakan sebuah jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar. Dikatakan sebagai sebuah upaya yang ditempuh sebagai pembinaan bagi anak yang berada pada rentang usia 0-6 Tahun. Diwujudkan dengan pemberian stimulus agar membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, baik yang bersifat formal, non formal dan informal. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan diselenggarakan melalui PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan merupakan sebuah kesatuan yang sistematis. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan anak usia dapat ditempuh melalui pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA). Selain itu melalui pendidikan non formal seperti kelompok bermain dan tempat penitipan anak. Selanjutnya diselenggarakan juga secara informal yang berbentuk pendidikan di dalam keluarga atau lingkungan tempat anak tinggal.

Bila memperhatikan konsep PAUD, maka diperlukan pengkondisian suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan melalui permainan. Hal tersebut karena yang menjadi tujuan utama pendidikan bagi anak usia dini ialah mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Tidak terkecuali

dilakukan juga di rumah oleh orang tua. Banyak penelitian menemukan bahwa perkembangan yang didapat pada usia dini akan berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas kerja di masa dewasa. Sehingga belajar bukan merupakan kewajiban seorang anak, melainkan hak anak. Melainkan, orang tua dan pemerintah yang memiliki kewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak. Kita selaku orang dewasa juga memerlukan pengetahuan tentang karakteristik anak usia dini agar dapat mengoptimalkan hasil pendidikan. Kartini dan Kartono mendeskripsikan terkait karakteristik anak usia dini yang perlu dipahami, yakni (Marsudi, 2005):

- a. Bersifat egosentris
Anak sedang berada di fase memandang dunia luar melalui pandangannya sendiri. Berbekal pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas dan seakan dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang sempit. Sehingga anak belum mengerti makna dari setiap kejadian dan belum mampu menempatkan diri dalam kehidupan orang lain.
- b. Relasi sosial yang primitive
Dunia fantasi terhadap terhadap benda-benda atau peristiwa di sekitarnya adalah minat anak pada masa ini.
- c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hamper tidak terpisahkan
Penting pada masa ini untuk memberikan pembiasaan yang baik, karena anak belum dapat membedakan antara dunia lahirian dan batiniah. Bentuk penghayatan anak akan suatu hal akan dieskpresikan secara spontan, bebas dan jujur. Ini tampak dari mimic wajah dan tingkah lakunya.
- d. Sikap hidup yang disiognomis
Merupakan fase dimana perkembangan anak pada suatu hal yang bersifat konkrit. Ia memaknai semua benda hidup dan mati adalah sama. Sama-sama makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani seperti dirinya.

Mengingat bahwa pentingnya PAUD, para ahli menegaskan bahwa jenjang PAUD memiliki ciri khusus yang

membedakannya dengan pendidikan tahap selanjutnya. Ciri khusus tersebut dapat dipahami seperti hal di bawah ini (Ihsana, 2015):

- a. PAUD mengarahkan kepada peningkatan tumbuh kembang seluruh segi kemanusiaan peserta didik, seperti 1) kecerdasan intelektual (*IQ*), 2) kecerdasan emosional (*EQ*), 3) kecerdasan spiritual (*SQ*), 4) kecerdasan majemuk dan yang lainnya.
- b. Mengutamakan aktivitas yang mengarah kepada partisipasi aktif anak. Tujuannya agar Ia mampu belajar dari pengalamannya dan melibatkan seluruh aspek psikis, fisik, jiwa raga dan seluruh inderanya.
- c. Menjadikan bermain sebagai inti proses belajar, karena anak yang sedang berkembang memerlukan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- d. Seni dan pendidikan fisik perlu diajarkan dengan suasana penuh kegembiraan.

Anak usia dini perlu difasilitasi dalam tahap tumbuh kembangnya. Hal tersebut mengingat bahwa terjadi perubahan yang sistematis dan adaptif dalam tubuh dan pikiran berdasarkan urutan dan pola pertumbuhan serta kematangan pada anak (Jackman, 2009). Perlu difahami bersama bahwa penting memahami tentang perkembangan dan pembelajaran, karena dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadi persinggungan antara perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial dengan kelompok usia. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa anak akan menunjukkan karakteristik dan perilaku tertentu dari teman sejawat anak usia dini.

2.4 Urgensi PAUD

Terjadi perubahan sosial yang begitu cepat di tengah era modernisasi, yang secara langsung ikut merubah nilai-nilai kehidupan dan tak terkecuali corak kehidupan keluarga modern. Terdapat sebuah fenomena orang tua tidak bisa memberikan pendidikan yang optimal kepada anak. Bisa jadi

hal ini karena kesibukan yang dimiliki orang tua atau karena mereka tidak memahami fungsi dan peran sebagai orang tua. Pendidikan anak terjadi secara alamiah dan tanpa disadari oleh orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya akan sangat besar. Mayoritas perempuan dalam mendidik anak hanya mengandalkan naluri keibuan mereka dan pola didikan yang didapatnya secara turun temurun. Menjadi hak yang mengkhawatirkan karena, peran perempuan sebagai Ibu belum diiringi keinginan untuk meningkatkan kualitas diri dalam mendidik anak. Para Ibu belum memiliki konsep yang jelas tentang anak dan menjadikan peran Ibu sebagai pilihan kedua setelah berumah tangga.

Bukankah sosok orang tua khususnya Ibu menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak?. Menjadi hal yang mengkhawatirkan jika seorang anak kehilangan peran dan fungsi Ibu, karena anak akan mengalami *derivasimaternal*. Hal tersebut akan berdampak pada terhambatnya perkembangan intelegensi, melemahnya ketahanan mental dan fisik (Coleman, C, 1972). Berdasarkan hal tersebut maka menjadi sebuah kewajiban untuk belajar kembali dan mengoptimalkan pelaksanaan PAUD demi terbentuknya pemimpin penerus bangsa yang bertaqwa. Sehingga menjadi sangat penting untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas demi kemajuan bangsa. Menjadi sebuah investasi penting bagi bangsa jika memiliki warga negara yang berkualitas dan yang selalu tergerak untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Jika anak adalah diibaratkan sebagai sebuah aset, maka akan menjadi sebuah kegagalan investasi jika mereka tidak menjadi manusia yang paripurna. Di tangan anaklah penentu runtuh atau tegaknya suatu bangsa, eksisnya sebuah agama dan hormatnya sebuah keluarga.

Konsep PAUD mencakup Taman Kanak-kanak (TK) di dalamnya. Pendidikan TK merupakan sebuah adopsi dari *Early Child Care Education* (ECCE) yang juga bagian dari *Early Child Development* (ECD) (Asmani, 2009). Konsep ini mengusung upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari

bagian “hulu” (usia 0-8 tahun). Belajar dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif adalah hak anak. Namun, hak anak untuk belajar dengan bermain (*learning through playing*) di TK belum diterapkan secara maksimal. Hal tersebut berhubungan erat dengan permasalahan yang sama dan muncul setiap tahun, yakni pertanyaan untuk guru dari orangtua siswa. Pertanyaan seperti “mengapa anak Saya di sekolah banyak bermain?”, “kapan belajarnya?”, “kapan anak Saya bisa membaca?”. Faktanya, kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) seolah menjadi satu-satunya hal terpenting dalam PAUD.

Semestinya sebagai orangtua mengetahui bahwa dalam berbagai aspek perkembangan anak banyak kemampuan yang harus dicapai. Sedangkan kemampuan calistung adalah salah satu pencapaian dari pembelajaran tersebut. Problematika seperti ini mengisyaratkan adanya perbedaan persepsi antara pendidikan prasekolah (PAUD atau TK) dengan orang tua dan Sekolah Dasar (SD). Diketahui bersama bahwa 6 Tahun pertama kehidupan anak ialah masa emas atau masa kritis, dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan paling pesat pada otak manusia. Mengingat singkatnya periode emas ini, maka perlu diketahui bahwa anak di bawah usia 5 tahun belum siap untuk belajar secara formal. Bermain merupakan sarana belajar mereka saat ini. Melalui permainan, seluruh kemampuan dasar seperti kemampuan fisik, motoric, bahasa, karakter, kognitif, sosial dan lain sebagainya dapat berkembang dengan optimal jika mendapatkan stimulus dengan tepat.

Jika diamati, guru yang berada pada jenjang SD memiliki tuntutan agar calon siswanya (Anak TK) sudah dapat menguasai calistung. Sehingga tidak jarang diadakan seleksi masuk SD untuk melihat sejauh mana kemampuan calistung siswa. Alasannya adalah karena akan sangat menyulitkan guru jika siswa belum menguasai kemampuan tersebut. Mengingat kompleksnya kurikulum di SD sehingga menjadi sebuah tuntutan agar mampu mengejar semua indicator pembelajaran agar dapat dilaksanakan seluruhnya. Untuk memenuhi tuntutan

tersebut, tidak sedikit orang tua yang berupaya mencari TK atau bimbingan belajar yang dapat mengajarkan calistung agar anaknya bisa masuk ke SD favorit mereka. Namun sayangnya hal tersebut kurang tepat, mengingat kurikulum TK masih menekankan kepada pengalaman belajar (proses belajar sambil bermain). Orang tua tidak menyadari jika kesempatan bermain anak terenggut. Tak khayal akan menimbulkan kejenuhan pada anak, yang mana akan berdampak pada penurunan prestasi belajar di kemudian hari.

Perlu pemberian stimulasi mental emosional dan sosial anak pada masa emas sebelum masuk ke jenjang SD, hal ini mengingat pentingnya PAUD. Jika diperhatikan di lingkungan kita, maka kita akan menjumpai anak yang mengalami *school phobia* atau merasa takut untuk pergi ke sekolah. Kebanyakan kasus ini terjadi pada anak yang sebelumnya tidak mengikuti jenjang pendidikan TK. Sebenarnya jenjang TK tidak termasuk ke dalam “wajib belajar pendidikan dasar”, tetapi manfaat yang didapat jika anak mengikuti jenjang TK adalah ia telah dibentuk secara intelektual, emosional dan spriritual untuk sementara berada jauh dari dari orang tua. Singkatnya, anak yang sebelumnya pernah bersekolah di TK akan lebih siap untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi. Sehingga diharapkan kita selaku orang tua memiliki pengetahuan tentang tahap perkembangan anak dan memberikan pendidikan anak usia dini agar anak siap melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, M. J. (2009) *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bredenkamps, S. & C. (1997) *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs*. (Rev.ed). Washington: DC: NAEYC.
- Coleman, C, J. (1972) *Abnormal Psychology and Modern life*. India: Scott, Foresman & Co.
- Essa, E. . (2007) *Introduction To Early Childhood Education*. New York: Thomson Delmar Learning.
- Hainstock, E. G. (1999) *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Halimah, L. (2016) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ihsana, E.-K. (2015) 'Manajemen PAUD. Pendidikan Taman Kehidupan Anak', in. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jackman, L. H. (2009) *Early Education Curriculum (A Child's Connection to The World)*. New York: Cengage Delmar Learning.
- Mansur (2011) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marsudi, S. (2005) *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV: Maju Mundur.
- Musfiroh, T. (2006) *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nuraini, Y. (2011) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Seefeldt, C., & Barbour, N. (1998) *Early Childhood Education*. (4th ed). Upper Saddle River: NJ: Merrill.
- Sudarna (2014) *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius.

Zubaidah, S. *et al.* (2017) 'Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini',
Al'Adalah, 19(2). doi: 10.35719/ADL.V19I2.587.

BAB III

HAKIKAT ANAK USIA DINI

Oleh Uswatun Hasanah

3.1 Memahami Konsep Anak Usia Dini

Menurut Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, maka anak usia dini di Indonesia ditujukan untuk anak-anak berusia 0 sampai enam tahun. Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yaitu anak dari mulai usia 0 sampai 8 tahun. Dalam rentang usia ini anak mendapatkan layanan pendidikan di *family child care home* yaitu layanan penitipan yang mengedukasi anak melalui bermain dan pengembangan keterampilan motorik anak, lalu selanjutnya memasuki jenjang pendidikan prasekolah meliputi sekolah negeri atau swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Pada setiap jenjang pendidikan anak usia dini ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun (Pebriana, 2017).

Masa anak usia dini adalah "masa emas", masa ketika anak-anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Anak-anak paling sensitif dan mampu belajar pada usia ini, dan mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ini terlihat pada anak-anak, yang sering bertanya tentang apa yang mereka amati. Anak akan terus bertanya sampai mengerti artinya jika pertanyaannya tidak dijawab. Selain itu, setiap anak berbeda dengan caranya sendiri karena faktor genetik dan mungkin lingkungan.

Hakikat anak usia dini adalah makhluk yang unik karena setiap anak mengalami pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu dalam hal kemampuan fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, linguistik, dan komunikatif, tergantung pada fase yang

Uswatun Hasanah 27

mereka jalani. Para peneliti menyimpulkan dari sejumlah definisi bahwa anak usia dini adalah anak usia 0 sampai dengan 8 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan fisik dan mental. Anak usia dini merupakan masa yang rawan bagi banyak unsur perkembangan, termasuk tahap awal bahasa, perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan kemampuan motorik fisik. Perkembangan kognitif anak dapat dibagi menjadi empat fase, menurut Piaget: tahap sensorik-motorik (0–2 tahun), praoperasional konkret (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (12 –17 tahun) (11 tahun ke atas) (Suyanto, 2012).

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda pada setiap anak-anak dan itu baik untuk perkembangan jangka panjang mereka. Mengalami perkembangan dan harus diberikan stimulasi yang tepat untuk membantu anak melakukan aktivitas tersebut. Orangtua juga harus memahami cara terbaik memenuhi kebutuhan anak dan mengarahkan proses belajarnya pada saat yang tepat serta bersikaplah realistis dalam tuntutan dan harapan untuk anak-anak dan memaksimalkan potensi dan prestasi anak sesuai dengan lingkungan dan bakatnya.

Sejak dini, anak mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis, membuat mereka siap untuk merespons. Tingkat perkembangannya juga cepat, ditandai dengan mudahnya anak untuk beradaptasi dan menerima segala sesuatu yang baru dari berbagai segi perkembangan yang ada. Menurut Richard D. Kellough, anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki rasa Egois, rasa ingin tahu yang tinggi, sosial, unik, penuh fantasi, tidak dapat fokus dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki kemampuan terbesar yaitu memiliki potensi belajar yang tinggi (Pebriana, 2017). Oleh karena itu, anak usia dianggap dianggap sebagai insan pembelajar yang paling cepat.

3.2 Potensi Anak Usia Dini

Potensi anak usia dini disebut dengan potensi kodrati, dimana merupakan potensi berupa bakat dan kecerdasan yang telah melekat pada dirinya. Sejak dalam kandungan Allah swt. telah membekali itu semua dan manusia dewasa berperan memberikan stimulus (rangsangan). Diantaranya seperti otak, hati dan sebagainya (Wathoni, 2020).

Anak-anak pada usia dini sudah memiliki berbagai potensi dalam dirinya yaitu *potensi bertauhid*, maknanya dari anak dilahirkan sudah memiliki potensi dasar untuk bertuhan, sehingga tentu saja menjadi tugas orangtua untuk mengarahkan potensi tersebut. Potensi yang kedua yaitu *potensi intelektual*, dengan potensi ini anak mudah sekali menerima sesuatu yang baru, mudah meniru serta mengikuti segala sesuatu yang dilihat dan didengar serta dirasakan bahkan lebih cepat menghafal sesuatu. Potensi ketiga yaitu *potensi emosi*, keempat potensi sosial dan kelima *potensi jasmani*. Kelima potensi ini dapat dikembangkan dan dimaksimalkan sebagai bekal seorang anak dalam menjalani kehidupannya bahkan akan sangat berguna sampai dewasa. Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa potensi anak usia dini dapat berkembang melalui pemanfaatan sumber belajar yaitu al-qur'an dan ayat kauniyah (Hikmah, 2022).

Pada usia dini seluruh rangkaian kegiatan dan upaya pendidikan tidak semata-mata hanya mberupaya berfokus pada aspek pertumbuhan dan perkembangannya saja, melainkan untuk memberikan perkembangan melalui bakat-bakat yang anak miliki, misal seperti anak yang memiliki bakat menyanyi, menari, membaca puisi, berolahraga dan lainnya (Siregar, 2018).

3.3 Tahap Perkembangan Anak

Selama periode masa kanak-kanak awal ini, anak-anak tumbuh dengan mengeksplorasi dan terlibat dengan lingkungan terdekat mereka. Anak usia dini biasanya memiliki sikap positif terhadap hal-hal baru yang dipelajarinya melalui bermain.

- a. Tahap perkembangan anak usia dini dapat dimulai dari perkembangan motorik (gerak), bahasa, sosial, kognitif (berfikir) atau tumbuh kembang lainnya, yang dimulai masa pranatal (dalam kandungan)(Hidayat, n.d.) adalah sebagai berikut :
- b. Perkembangan motorik (fisik) anak usia dini berfokus pada penambahan berat badan, tinggi, otak atau keteampilan motorik kasar dan halus (Khadijah, 2020). Beberapa hal dapat membantu kita dalam mengembangkan motorik (fisik) dari anak-anak melalui kegiatan seperti menyediakan permainan diluar lapangan, dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berada didalam suatu area permainan.
- c. Masa prasekolah adalah masa perkembangan bahasa yang pesat. Biasanya, anak-anak berusia tiga tahun dapat memahami setidaknya 300 kata. Dengan demikian, kegiatan yang berhubungan dengan membaca dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mereka. Berikut ini adalah fase-fase pembelajaran bahasa anak-anak yang umum:
 - 1) Pra-bicara, di mana bayi merespons ucapan (bahasa) lebih tepat daripada suara lainnya.
 - 2) Setelah berumur beberapa bulan, bayi mulai mengoceh. Antara usia empat dan enam bulan, dunia celoteh bayi dimulai, dengan berbagai bunyi yang tidak mampu membedakan dengan tepat variasi bunyi bahasa.
 - 3) Periode sembilan bulan dikenal sebagai "tahap satu kata", di mana bayi dapat mengucapkan kata pertamanya seperti "mama" dan "dada" (kata ini mirip dengan ocehan). Pada saat ini tanda-tanda bahasa nyata diproduksi selama tahap ini. Kata-kata yang disederhanakan sering digunakan, seperti "du" untuk "duck" (Arifuddin, 2010).
- d. Pertumbuhan sosial dan emosional Anak usia dini ditandai dengan rasa ingin tahu yang kuat, individualitas, menyukai fantasi dan imajinasi, keegoisan, dan kemampuan fokus yang

terbatas. (Hamzah, 2020). Pada perkembangan ini dibagi menjadi tiga priode yaitu :

- 1) Masa Bayi (0-18 bulan) yaitu tahap terbentuknya kepercayaan dasar versus ketidak percayaan (basic trust vs mistrust), dengan karakteristik berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang harus dipenuhi oleh pengasuh yang tanggap dan peka agar terbentuk rasa kepercayaan yang akan menimbulkan rasa aman.
 - 2) Masa toddlers (usia 18 bulan – 3 tahun), tahap terbentuknya otonomi versus rasa masa malu dan ragu-ragu.
 - 3) Masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah : usia 3-6 tahun) (Mashar, 2011).
- e. Perkembangan kognitif anak-anak sebetulnya memiliki cara berfikir layaknya orang dewasa yang terbagi dalam empat tahap, yaitu :
- 1) Tahap sensorimotori (usia 0-24 bulan) ialah kemampuan anak pada gerakan refleks, mulai mengembangkan kebiasaan-kebiasaan awal, memproduksi berbagai kejadian yang menurutnya menarik, mulai menggunakan berbagai hal atau peralatan guna mencapai tujuan, melakukan berbagai cara baru.
 - 2) Periode pra-operasional (antara usia 2 dan 7), di mana anak pertama kali mengalami rangsangan terbatas dan mulai mengembangkan kemampuan linguistiknya, tetapi pemikirannya masih tetap, dia tidak dapat berpikir secara abstrak, dan persepsinya tentang waktu dan lokasi masih terbatas.
 - 3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun) adalah saat anak mulai bertindak sesuai dengan sikap operasional dan logisnya. Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan kegiatan seperti merakit, melipat, memisahkan, menggabungkan, mengurutkan, dan membagi.
 - 4) Tahap oprasional formal (7-15 tahun)(Hikmah, 2022). Anak sudah beranjak seagai seorang remaja. Dalam

tahap ini anak sudah mulai berfikir secara hipotetik, yaitu penggunaan hipotesis yang relevan sudah dilakukan anak guna memecah berbagai masalah.

3.4 Tinjauan Historis Anak Usia Dini

Anak-anak telah dipandang sebagai orang dewasa kecil selama beberapa abad, menurut sumber sejarah. Anak-anak biasanya dianggap sebagai orang dewasa yang berkembang sepenuhnya. Konsep ini diperkirakan telah meresap dan menguasai Abad Pertengahan. Lukisan-lukisan dari Abad Pertengahan, di mana anak-anak, bahkan bayi, digambarkan dengan proporsi tubuh dan raut wajah seperti orang dewasa, menggambarkan sudut pandang ini. Satu-satunya perbedaan fisik antara anak-anak dan orang dewasa adalah ukuran fisiknya saja.

Kebenaran ini menunjukkan mengapa orang melihat anak-anak telah mencapai bentuk yang ideal. Mereka selalu eksis sebagai orang dewasa. Kerangka pandang ini sama relevannya dalam situasi sosial di mana anak-anak diperlakukan seperti orang dewasa. Mereka biasanya beralih ke budaya orang dewasa pada usia enam atau tujuh tahun dan mulai bekerja, bersosialisasi, dan bersenang-senang dengan orang dewasa. Sebagian ahli sejarah tidak setuju terhadap pandangan tersebut yang dinilai berlebihan karena memandang anak sebagai orang dewasa kecil. Namun demikian, paham performansi yang memandang anak sebagai miniatur orang dewasa ini juga banyak didukung oleh banyak kalangan (Mulyasa, 2012).

3.5 Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014, Pasal 1, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan sesuai dengan kelompok umur yang dilalui oleh anak usia dini" (2). STTPPA, atau standar tingkat keberhasilan dalam

perkembangan anak pada usia dini, adalah tolok ukur keterampilan yang tercapai oleh anak pada semua bidang perkembangan dan pertumbuhan, meliputi aspek fisik, kognitif, linguistik, sosial-emosional, kreatif, serta nilai-nilai agama dan moral. .

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendorong, mengarahkan, mengasah, dan memberikan kegiatan yang akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Sejak lahir hingga usia enam tahun, anak-anak kecil menerima pendidikan yang mencakup kegiatan yang akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka. Anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun menerima pengajaran selama periode anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dilalui kehidupan awal sesuai dengan kekhususan dan pertumbuhan kelompok usia tersebut (Susanto, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamzah, N. (2020). *PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI*. IAIN PONTIANAK PRESS. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=AlzPDwAAQBAJ>
- Hidayat, A. A. A. (n.d.). *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*. Elex Media Komputindo. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=Ix5Xhc5g3_sC
- Hikmah, N. (2022). *Perkembangan dan stimulan anak usia dini berbasis fitrah*. Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=acp6EAAAQBAJ>
- Khadijah, N. A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Prenada Media. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=BF72DwAAQBAJ>
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Graup.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Siregar, A. (2018). *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=P297DwAAQBAJ>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=00xWEAAAQBAJ>
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini: pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini*. Sanabil. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SL0LEAAAQBAJ>

BAB IV

FUNGSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Novian Riskiana Dewi

4.1 Pendahuluan

Anak merupakan amanat dan anugerah yang diberikan oleh Allah sebagai pewaris dan penerus generasi bangsa. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan fundamental dari segi fisik, emosi, sosial, dan kognitif. Selama masa ini, anak akan mengalami perubahan yang signifikan dalam hal kemampuan, minat, dan cara berpikir mereka. Mereka juga akan terpengaruh oleh lingkungan sosial dan budaya di mana mereka tumbuh dan berkembang, yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan karakter mereka. Oleh karena itu dibutuhkan rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak oleh orang tua atau pendidik agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, dengan demikian mereka akan tumbuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak-anak pada usia dini sedang mengalami proses perkembangan yang cepat dan fundamental yang akan mempengaruhi kehidupan mereka ke depan. Menurut Sujiono (2009:7), pada masa ini, anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap tahap perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sesuai dengan pernyataan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada pasal 1 ayat 14. Usia ini sering disebut sebagai usia emas (*golden age*), di mana pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

National Association for The Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan Layanan Pendidikan di Taman Penitipan Anak, Penitipan Anak dalam Keluarga, Pendidikan Pra Sekolah baik negeri maupun swasta, Taman Kanak- Kanak, dan Sekolah Dasar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia antara 0 tahun dan 8 tahun yang berada pada masa perkembangan pesat dan perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungan agar perkembangannya optimal. Anak usia dini adalah anak yang mendapatkan pelayanan pendidikan dari jenjang taman penitipan anak sampai dengan kelas awal di sekolah dasar (kelas 1, 2, dan 3 SD).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua atau tenaga pendidik dalam pemberian stimulus bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan tujuan membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak menumbuhkan aspek-aspek kognitif motorik, fisik, bahasa, nilai agama, moral, sosial emosional, dan seni. Pemberian stimulus membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan membuat mereka lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan baru.

Pada pendidikan anak usia dini, tugas pendidik adalah membantu anak didik mencapai perkembangan semua aspek secara maksimal. Ada empat aspek perkembangan yang harus distimulasikan kepada anak (aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan kemandirian), di mana antara aspek yang satu saling terkait dengan aspek yang lain, karena memang pada prinsipnya pembelajaran di usia dini saling terkait tidak bisa berdiri sendiri.

4.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak usia 0 hingga 6 tahun. Tujuan PAUD adalah memberikan rangsangan yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, baik secara fisik maupun emosi, serta siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak dini, serta menyiapkan anak untuk menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Pendidikan anak usia dini meliputi berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui kegiatan bermain, menyanyi, membaca, dan lainnya. Pendidikan anak usia dini juga dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di rumah, di sekolah, di taman bermain, dan lainnya. Orang tua merupakan sumber utama pendidikan anak usia dini, namun pendidikan anak usia dini juga dapat dilakukan oleh tenaga profesional yang terlatih dalam bidang tersebut.

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak di masa depan. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik pada usia dini akan memiliki dasar yang kuat untuk belajar di tahap selanjutnya, serta akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat harus memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak usia dini.

Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, termasuk pengembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, dan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Selain itu, diharapkan anak juga memiliki motivasi dan sikap belajar yang tinggi untuk berkreasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Ini merupakan

tahap pertama dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan dasar-dasar yang solid bagi perkembangan anak selanjutnya.

4.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Widyastuti, anak-anak usia dini memiliki sifat unik, salah satunya adalah senang bermain. Melalui cara bermain, anak tidak merasa tertekan untuk belajar. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak tanpa menggunakan alat yang memberikan informasi atau pemahaman, namun memberikan kesenangan dan mengembangkan imajinasi bagi anak.

Anak prasekolah memiliki karakter yang unik sebagaimana dikemukakan oleh Istiyani "Secara fisik biasanya anak pra sekolah biasanya sangat aktif, ciri sosial biasanya mereka mudah berganti teman, sering terjadi perselisihan dan berbaikan lagi." Sehingga diperlukan kiat-kiat tertentu dalam mengajarkan dan mengenalkan pembelajaran pada bidang apapun pada anak. Hal ini dapat dilihat dari namanya, TK atau Taman Kanak-Kanak merupakan tempat yang dirancang khusus untuk anak-anak agar dapat berkumpul dan bermain. Kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh anak-anak di TK adalah bermain, yang merupakan bagian yang sangat penting dari perkembangan anak. Melalui bermain, anak dapat belajar, mengembangkan kemampuan, dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Selain itu, bermain juga membantu anak untuk mengekspresikan emosi dan mengembangkan sosialisasi dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, TK menyediakan berbagai macam mainan dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu mereka belajar dan tumbuh secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki lima fungsi dasar, yakni :

1. Pengembangan potensi

Setiap anak yang lahir sudah memiliki potensi masing-masing pada dirinya. Sebagai orang tua atau pendidik bertugas untuk mengarahkan agar potensi itu dapat berkembang dengan baik.

2. Penanaman dasar-dasar aqidah keimanan

Pada masa anak usia dini ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan aqidah keimanan menggunakan bahasa pengenalan yang sesuai dengan usia mereka.

3. Pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan

Membiasakan anak-anak melakukan rutinitas sesuai dengan jadwalnya, seperti membiasakan anak bangun pagi, jadwal mandi, makan, bermain yang teratur.

4. Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan

Mengajarkan anak-anak tentang banyak hal, termasuk keterampilan sehari-hari seperti memakai baju, makan, mandi, menggosok gigi, membersihkan dan merapikan mainan.

5. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif

Anak merupakan peniru ulung, mudah sekali untuk meniru perkataan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, oleh karena itu perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak (Solehudin, 2000).

Pendidikan PAUD harus dimulai sejak usia dini untuk membangun potensi anak. Pada masa ini, anak sedang dalam masa-masa emas pertumbuhan dan perkembangan potensi. Menurut Bloom (1984), ada periode-periode terbaik dalam perkembangan anak pada usia dini.

4.4 Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Anak lahir membawa potensi, baik berwujud fisik maupun nonfisik, berupa *qalb*, akal, emosi, dan beragam kecerdasan. Seiring berjalannya waktu, setiap potensi yang dibawa oleh anak-anak akan mengalami dua kemungkinan, tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Di antara tahap-tahap perkembangan, para ahli biasanya menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, yang merupakan masa yang sangat penting bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Usia dini adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan anak, di mana perkembangan mereka berlangsung dengan cepat. Menurut Montessori, masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya (Hainstock, 1999:10-11).

Pada masa ini, anak siap untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selain itu, menurut Montessori, usia keemasan adalah masa di mana anak mulai peka terhadap stimulus dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pada masa ini, anak mengalami pematangan fungsi fisik dan psikis, yang memungkinkan mereka merespons dan menunjukkan semua tingkah laku yang diharapkan muncul dalam pola perilakunya sehari-hari sesuai dengan tugas perkembangan yang diharapkan (Hainstock, 1999).

Kegiatan belajar pada anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak akan belajar dengan optimal saat kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasa aman dan tenang secara psikologis. Jika kebutuhan fisiknya tidak terpenuhi, misalnya ia merasa lapar, haus, atau tidak nyaman dengan suhu lingkungan, maka ia akan sulit fokus dan menyerap informasi yang diberikan. Selain itu, anak juga perlu merasa aman dan tenang secara psikologis agar dapat belajar dengan optimal. Jika ia merasa takut atau cemas, maka ia akan sulit menyerap informasi baru dan mengingatnya kembali. Oleh karena itu, penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak agar mereka dapat belajar dengan optimal.
2. Proses belajar anak selalu terjadi secara berulang, dimulai dari membangun kesadaran terhadap sesuatu yang baru. Anak akan melakukan eksplorasi terhadap objek atau situasi tersebut, mencari tahu lebih banyak tentangnya dan mencoba menggunakannya dalam berbagai cara. Setelah itu, anak akan memperoleh penemuan tentang objek atau situasi

tersebut, yang kemudian dapat digunakan untuk memahami dan menyelesaikan masalah di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk belajar dengan cara mengeksplorasi dan menemukan sesuatu sendiri.

3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Orang tua dapat membantu anak belajar melalui interaksi sosial yang positif dengan mengajak anak bermain bersama, berbicara tentang hal-hal yang menarik, dan membantu anak memahami cara bersikap yang tepat dalam situasi sosial yang berbeda.
4. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. Jika anak merasa keingintahuan mereka terpenuhi dan merasa terlibat dalam proses belajar, mereka akan lebih motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka.
5. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan kecepatan belajar yang unik dan berbeda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memperhatikan perbedaan tersebut dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Ini dapat membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam belajar, sekaligus membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.
6. Setiap anak memiliki gaya belajar, daya tangkap, dan minat yang berbeda. Jika orang tua dan guru mampu mengenali gaya belajar, daya tangkap, dan minat yang dimiliki oleh anak, mereka akan dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan membantu anak belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan.
7. Anak belajar melalui proses yang bertahap, mulai dari yang paling sederhana dan mudah dipahami menuju yang lebih

kompleks dan sulit dipahami. Mereka juga belajar dari yang konkret atau yang dapat dipertanggungjawabkan secara fisik menuju yang abstrak atau yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara fisik. Anak juga belajar dari gerakan fisik menuju komunikasi verbal, serta dari ke-akuan pribadi menuju interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Kegiatan belajar pada anak usia dini selain memiliki ciri-ciri khusus juga terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang harus terpenuhi. Prinsip pembelajaran anak usia dini adalah:

1. Anak memiliki kecenderungan untuk belajar secara aktif.
Pembelajaran terpusat pada anak, sehingga orang tua atau pendidik hanya berperan untuk mengarahkan saja, selebihnya biarkan anak yang berperan sebagai pembelajar aktif sesuai dengan potensi mereka.
2. Anak belajar melalui sensori dan panca indra.
Stimulus diberikan pada anak yang banyak menggunakan seluruh panca indranya, seperti saat memperkenalkan jenis buah-buahan, melihat bentuk dan warna buah mangga dengan mata, meraba buah mangga menggunakan tangan, dan dapat mencium aroma buah mangga dengan hidung.
3. Anak membangun pengetahuan sendiri.
Berikan kebebasan pada anak untuk dapat mengembangkan imajinasinya, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua atau pendidik. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan mencoba hal-hal baru yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, namun tetap dalam pengawasan orang tua atau pendidik.
4. Anak berpikir melalui benda konkret.
Saat mengajarkan konsep penjumlahan pada anak kita dapat menggunakan benda-benda nyata di sekitar yang dapat secara langsung dilihat dan dipegang oleh anak.

5. Anak belajar dari lingkungan.

Lingkungan anak menjadi salah satu tempat untuk mengasah pengetahuan anak, seperti anak melihat turunnya hujan, dapat merasakan dinginnya air hujan, air mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat rendah, dan masih banyak pengetahuan lainnya.

4.5 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Anak-anak pada usia dini sangat sensitif terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini juga terjadi kematangan fisik dan psikis sesuai dengan usia mereka. Karena itu, usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang terjadi pada diri mereka. Ada 4 aspek perkembangan anak usia dini.

4.5.1 Aspek Perkembangan Fisik Anak

Perkembangan fisik pada anak yang sering disebut dengan perkembangan motorik anak yaitu perkembangan kemampuan gerak fisik anak. Perkembangan ini seiring dengan pematangan sistem saraf dan otot anak. Ada dua jenis perkembangan motorik, yaitu perkembangan motorik kasar (yang melibatkan gerakan tubuh yang besar seperti berjalan, lari, dan melompat) dan perkembangan motorik halus (yang melibatkan gerakan tangan dan jari-jari seperti menulis, menggambar, dan memegang alat).

1. Motorik Kasar

Aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar seperti otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak. Aktivitas ini menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, seperti kemampuan tengkurap, duduk, merangkak, berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, dan melompat, bersepeda, berenang. Semua kegiatan tersebut dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka secara efektif. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat menjadi cara yang menyenangkan bagi anak untuk mengeluarkan energi dan menjadi lebih aktif.

2. Motorik Halus

Kemampuan ini terkait dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, seperti kemampuan menggunakan pensil dengan baik atau memasukkan objek ke dalam lubang yang kecil, bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukkan benang ke kancing atau manik-manik, membuat garis, melipat kertas. Kemampuan ini dapat meningkat seiring dengan perkembangan motorik halus.

Contoh kegiatan sehari-hari yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah:

- a. Menggambar atau mewarnai dengan pensil, spidol, atau cat.
- b. Menggunakan alat-alat kecil seperti gunting, pemotong kertas, atau stapler.
- c. Bermain permainan yang menuntut kemampuan koordinasi tangan dan mata, seperti memasang puzzle atau memasukkan benda ke dalam lubang yang tepat.
- d. Menulis atau menggunakan mouse komputer.
- e. Membuat sesuatu dengan tangan, seperti membuat origami atau menjahit.
- f. Bermain mainan yang menuntut kemampuan tangan yang halus, seperti lego atau mainan konstruksi.
- g. Mengikuti kegiatan seni yang menuntut kemampuan tangan.

4.5.2 Aspek Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif anak meliputi kegiatan mental (otak) yang terkait dengan kemampuan berpikir anak, seperti kemampuan menghafal, memahami, menganalisis, dan lainnya.

Jean Piaget merupakan salah satu ilmuwan yang menganut teori belajar kognitif. Piaget melahirkan teori belajarnya yang dikenal dengan "teori perkembangan mental manusia". Kata "mental" pada teori Piaget dapat dikatakan sebagai "intelektual" atau "kognitif" (Ruseffendi, 2006: 132).

Menurut pandangan Piaget, perkembangan kognitif manusia terdiri dari empat tahap yang terjadi secara bertahap sesuai dengan usia (Maulana, 2011: 70). Tahap pertama adalah tahap sensori motor, yang terjadi dari lahir hingga usia sekitar 2 tahun.

Pada tahap sensori motor, anak belajar tentang dunia fisik melalui interaksi dengannya. Anak belajar menggunakan semua indra dan tubuhnya untuk melakukan aktivitas dan gerak. Kemudian, pada tahap pra-operasional yang dimulai pada usia 2-7 tahun, anak mulai dapat menyatakan ide-idenya berdasarkan pandangan pribadinya.

Kemudian, anak melakukan penyelidikan dengan benda-benda nyata untuk mengkonfirmasi ide-idenya, dan mulai dapat berpikir secara logis berdasarkan hasil penyelidikan tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak sedang berada pada tahap operasi konkret, yang terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun (biasanya sesuai dengan jenjang Sekolah Dasar).

Setelah itu, anak masuk pada tahap operasi formal pada usia 11 tahun ke atas. Tahap ini merupakan tahap berpikir abstrak, di mana anak tidak lagi bergantung pada benda nyata untuk menyatakan konsep. Pada masa ini anak mulai bisa berpikir dari hal konkret menuju ke abstrak. Berikut empat tahap perkembangan kognitif manusia berdasarkan Teori Piaget (Shadiq dan Mustajab, 2011: 27).

Tabel 4.1 Empat Tahap Teori Perkembangan Kognitif Piaget

No.	Usia (Tahun)	Tahap
1.	0 – 2	Sensori Motorik
2.	2 – 7	Pra-operasional
3.	7 – 11	Operasional Konkret
4.	11 ke atas	Operasional Formal

Berdasarkan Tabel 6.1 tersebut, dapat dilihat bahwa usia anak berkisar antara 7 sampai 11 tahun berada pada tahap operasi kongkret. Pada tahap ini, umumnya usia anak berada pada jenjang SD. Oleh karena itu, pembelajaran di SD harus mengaitkan konsep

yang abstrak dengan sesuatu yang bersifat konkret (nyata). Suatu pembelajaran yang bersifat konkret dapat berupa sesuatu yang ada atau nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar bagian tubuh tanaman dengan menggunakan tanaman aslinya akan lebih mudah untuk dipahami anak jika dibandingkan belajar hanya dengan menggunakan buku saja.

Menurut Ruseffendi (2006), tahap operasional konkret adalah tindakan atau proses mental yang terkait dengan kenyataan dalam kehidupan nyata. Siswa yang masuk dalam tahap ini sudah mampu melakukan operasi hitung, yang ditunjukkan melalui pemikiran dan tindakan dalam membentuk konsep. Namun, proses berpikir siswa masih bersifat konkret sesuai dengan situasi nyata yang ada dalam kehidupan. Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran tidak hanya menggunakan benda nyata, tetapi topik pembelajaran dikemas menggunakan peristiwa konkret yang terdapat dalam situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menggunakan peristiwa nyata dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika. Salah satu cara untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang abstrak adalah dengan menggunakan benda-benda nyata dalam pembelajaran. Misalnya, menggunakan permen sebagai benda konkret dalam operasi perhitungan matematika dapat membantu siswa SD memahami konsep tersebut. Pada materi pengukuran, pembelajaran dapat menggunakan alat ukur yang berguna untuk melatih keterampilan mengukur. Selain menggunakan benda-benda konkret, topik pembelajaran matematika juga dikemas dalam suatu peristiwa nyata yang terdapat di kehidupan. Misalnya, dalam materi perhitungan uang, topik yang digunakan yaitu kegiatan menjual dan membeli barang. Kegiatan jual beli merupakan peristiwa atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seperti ini akan menumbuhkan kesadaran dalam memahami konsep matematika dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan.

Setelah berada dalam tahap operasi konkret, anak masuk pada tahap operasi formal. Pada tahap ini anak berkisar pada usia 11 tahun ke atas atau sudah memiliki pola pikir yang lebih tinggi. Berpikir pada tahap operasi formal "tidak memerlukan lagi perantara operasi konkret untuk menyajikan abstrak mental secara verbal" (Ruseffendi, 2006: 147). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini seseorang dapat berpikir secara abstrak atau menggunakan konsep-konsep yang tidak terikat pada benda-benda nyata yang ada di dunia nyata. Mereka dapat memahami dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, serta mampu mengembangkan dan menguji hipotesis-hipotesis yang dibuatnya sebelum mengambil tindakan. Ini merupakan tahap berpikir formal yang dicapai oleh seseorang, dimana mereka dapat menggunakan proses berpikir secara lebih terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

4.5.3 Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Pada usia 3 tahun pertama merupakan masa perkembangan bahasa yang sangat pesat. Anak belajar melalui suara yang dia dengar dan menirukannya. Pada usia ini, anak juga mulai mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang lebih kompleks, seperti menambahkan kata sambung atau mengubah urutan kata dalam kalimat.

Kemampuan bahasa pada anak terdiri dari 2 aspek, yaitu :

1. Kemampuan Ekspresif

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengirimkan pesan kepada orang lain dengan menggunakan suara lisan, isyarat, gerakan tubuh, atau bentuk tulisan. Ini termasuk kemampuan untuk berbicara, berkomunikasi melalui isyarat atau gestur tubuh, dan menulis. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang lain dan mengirimkan pesan dengan jelas.

2. Kemampuan Reseptif

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan memproses pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan, tertulis, gestur tubuh, atau isyarat. Ini termasuk kemampuan untuk membaca, mendengarkan, dan memahami bahasa yang digunakan orang lain untuk berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang lain dan mengerti apa yang mereka sampaikan.

Orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka, orang tua dan guru dapat memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, serta memberikan dorongan untuk terus belajar kata-kata baru. Orang tua juga dapat membaca buku-buku bergambar dan cerita kepada anak, serta menggunakan kata-kata yang kaya dalam berkomunikasi dengan anak.

4.5.4 Aspek Perkembangan Sosial-Emosional dan Kemandirian Anak

Erik Erikson, seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak menjadi 4 tahap (Papalia dan Old, 2008:370).

Empat tahap perkembangan sosial anak, yaitu:

1. *Basic trust VS mistrust* (percaya VS curiga) (0-2 tahun)

Pada masa ini, pengalaman yang menyenangkan dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, sementara pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan rasa curiga pada diri anak. Jadi, pengalaman yang positif dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan yakin, sementara pengalaman yang negatif dapat mengurangi rasa percaya diri anak dan meningkatkan kecurigaan terhadap lingkungan sekitarnya.

2. *Autonomy VS shame dan doubt* (mandiri VS ragu) (2-3 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai merasa lebih terkendali dan merasa mampu melakukan aktivitas sendiri. Ini merupakan tanda

perkembangan otonomi yang sehat. Mereka mungkin merasa tersinggung jika diberi bantuan terlalu banyak, karena merasa sudah mampu melakukan aktivitas tersebut sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak pada tahap ini, sehingga mereka dapat membangun rasa otonomi dan kemandirian yang sehat.

3. *Initiative VS guilt (berinisiatif VS bersalah)* (4-5 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai merasa lebih bebas untuk bergerak dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan mulai melepaskan ikatan dengan orang tua. Ini dapat memberikan rasa ingin berinisiatif dan merasa lebih mandiri, namun juga dapat menimbulkan rasa bersalah karena merasa meninggalkan orang tua atau tidak memenuhi harapan mereka. Penting untuk membantu anak mengelola perasaan ini dengan memberikan dukungan dan memahami bahwa perkembangan normal bagi anak pada tahap ini adalah mencari mandiri dan mencari tempat di dunia.

4. *Industry VS inferiority* (percaya diri VS rendah diri) (6 tahun-pubertas)

Pada tahap ini, anak mulai mempersiapkan diri mereka untuk memasuki masa dewasa dengan mencoba menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang diharapkan pada tahap ini. Ini termasuk keterampilan seperti belajar mengendalikan emosi, memahami norma-norma sosial, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan untuk menguasai keterampilan ini dapat memberikan rasa berhasil dan percaya diri, sementara ketidakmampuan untuk menguasai keterampilan tersebut dapat menimbulkan rasa rendah diri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan bantuan yang tepat kepada anak pada tahap ini untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Sumarno. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: elearning unesa.
- Ambara, Didith Pramuditya, dkk. 2014. *Assesmen Anak Usia Dini* (Edisi pertama). Singaraja: Graha Ilmu.
- D, Istiyani. 2014. *Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Penelitian.
- Hayati, Miratul. 2019. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Edisi pertama). Depok: P.T Rajagrafindo Persada.
- M, Putri, D. 2012. *Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali*. Journal Communication Spectrum.
- R, Ramaini. 2012. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar Di TK Negeri Pembina Lubuk Basung*. Jurnal Pesona Pand.
- Rosmala, Isrok'atun Amelia. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Safira, Ajeng Rizki dan Ayunda Sayyidatul Ifadah. 2020. *Pembelajaran Sains dan Matematika Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia.
- Shadiq, Fajar. 2014. *Pembelajaran Matematika* (Edisi pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Rev.ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini* (Edisi kedua). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syafdaningsih. 2020. *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Syamsidah. 2019. *45 Permainan Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.

BAB V

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

5.1 Pendahuluan

Tujuan utama pendidikan adalah tercapainya cita-cita yang tinggi dalam pendidikan kehidupan masyarakat. Dengan mengubah pola pikir anak negeri dan merangsang kreativitas dan inovasi anak, pendidikan memiliki peran untuk membawa perubahan nyata dan mencetak generasi muda untuk menjawab tantangan masa depan. Indonesia merupakan negara industri dan berkembang. Seiring dengan perkembangan itu maka selayaknya lebih awal memperhatikan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah landasan dari banyak tahapan pendidikan dan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, selayaknya pula pemerintah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sarana pendidikan formal yang berkualitas. Layanan yang diberikan lembaga pendidikan anak usia dini kepada anak-anak sebaiknya berupa pemenuhan kebutuhan keterampilan dasarnya. Pada tahapan inilah peran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi dalam penyelenggaraan dan peningkatan layanan pendidikan anak.

Peran kementerian tentu saja memerlukan evaluasi dari masyarakat (user) maka perlu menetapkan indikator layanan. Menurut Anggriani, dkk. (2022) mengatakan indikator layanan yang dipilih hendaknya berfokus pada kualitas layanan, bukan persyaratan administratif yang tidak terkait langsung dengan kualitas layanan. Makna mutu perlu diubah agar tidak hanya terfokus pada ketersediaan infrastruktur dan peningkatan fasilitas, tetapi juga pada mutu pendidikan dan pengelolaannya. Hal ini

sejalan dengan kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, aspek layanan yang dievaluasi adalah proses pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan (PP SNP No 57 Tahun 2021).

Harus diakui bahwa pendidikan melibatkan guru dan banyak siswa yang ikut serta dalam proses belajar mengajar. Pendidik dianggap gagal mengajar pada siswa jika mereka tidak sepenuhnya memahami mata pelajaran (siswa). Salah satu tugas negara adalah mempersiapkan, menyelenggarakan, dan mengelola pendidikan sesuai dengan tujuan nasional. Kemandirian dalam pendidikan mengacu pada pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dasar. Selain itu, sikap dan perilaku buruk dapat diubah menjadi sikap dan perilaku positif jika ditangani oleh pengelola pendidikan dengan baik (Etivali dan Bagus, 2019).

Data menunjukkan bahwa model Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak lepas peran pengurus, pengelola, dan pendidik. Peran pemerintah dalam UU Sisdiknas RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan dan menyiapkan peserta didik berkepribadian yang baik. Pendidikan anak usia dini ini merupakan salah satu jenjang yang masih dialami hingga saat ini dan menjadi dasar penyiapan anak untuk belajar pada jenjang pendidikan dasar, menengah, tinggi bahkan sosial. Oleh karena itu, menurut Botutihe (2020: 885), model PAUD harus menjadi prioritas untuk menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan terutama, masyarakat, pemerintah, dan kelompok lainnya. Dalam hal pengembangan siswa, fokusnya tidak hanya pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan manajemen. Botutihe (2020) lebih lanjut menguraikan pandangan beberapa pernyataan bahwa manajemen pendidikan anak usia dini sebaiknya didesain dengan baik, terorganisir, interaktif, merangsang terciptanya pembelajaran lebih menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas anak (Qodriyati & Raharjo, 2018). Meskipun terkadang ditemukan permasalahan dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini (Yunita, dkk., 2020). Manajemen pendidikan anak usia dini menghadapi masalah cakupan penyelenggaraan dan

kualitas manajemen pendidikan anak usia dini yang tidak merata. Selain itu, masalah mendasar dalam pendidikan adalah peningkatan sumber daya manusia (Gilmour et al., 2018; Macías, 2018; Maiza & Nurhafizah, 2019; Roza et al., 2020).

5.2 Pengertian

Makna pendidikan telah dirumuskan dalam undang-undang sebagai berikut; “pendidikan adalah lingkungan belajar dan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suatu proses pendidikan” (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1). Penjelasan undang-undang tersebut tersirat pula tentang hakikat pendidikan. Masang (2021) mengatakan bahwa hakikat pendidikan merupakan pembahasan yang komprehensif dari sudut pandang kehidupan manusia dan membuka jalan munculnya konsep-konsep pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat berpartisipasi (terlibat) dalam pendidikan. Namun, sering mengabaikan tujuan dan esensi dari pendidikan itu sendiri. Setiap orang yang terlibat dalam pendidikan harus terus memikirkan makna dan karakteristik pendidikan. Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Tujuan pendidikan adalah agar manusia memperbaiki kehidupannya dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan manusia.

Zeyputra (2022) merangkum beberapa pandangan ahli tentang hakikat pendidikan, sebagai berikut, menurut Raka Joni (1985: 2) hakikat pendidikan adalah komunikasi interpersonal yang ditandai dengan keseimbangan kedaulatan siswa dan otoritas guru, upaya untuk mempersiapkan siswa untuk lingkungan yang berubah dengan cepat, meningkatkan kualitas pembelajaran pribadi dan sosial, belajar sepanjang hidup, dan seni menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengembangan manusia seutuhnya. Mudyahardjo (2001: 91) berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah pendidikan bersifat

aktual, artinya hal-hal yang baik atau standar, dan proses pencapaian tujuan. Dengan kata lain, hakikat pendidikan adalah kegiatan yang dimulai dari situasi kehidupan nyata dan pembelajaran individu sebagai suatu rangkaian yang terfokus pada kinerja individu yang diharapkan. Menurut Bojonegoro, pendidikan menyebabkan orang yang belum dewasa tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa. Darmaningtyas menjelaskan sebagai upaya mendasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik. Menurut Ahmad D. Marimba adalah kontrol kesadaran atas perkembangan fisik dan mental peserta didik oleh seorang pendidik untuk mengembangkan kepribadiannya.

Pandangan para ahli pendidikan yang berasal dari luar Indonesia dapat pula dirangkai seperti berikut ini; John Dewey mendefinisikan sebagai proses makna pengalaman diperbarui melalui transmisi yang disengaja dan tidak disengaja. Melalui upaya tersebut, pendidikan membantu manusia mencapai semua kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang mandiri. Menurut John Dewey, "kita harus bersedia mencoba menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata daripada terus-menerus terlibat dalam perjuangan ideologis yang sia-sia."

Lodge dalam buku *The Philosophy of Education* mengatakan, dalam arti luas, pendidikan adalah semua pengalaman, semua kehidupan adalah pendidikan, atau pendidikan adalah kehidupan. Sementara itu, menurut Freire, hakikat pendidikan adalah pembebasan. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus mempertimbangkan realitas sosial. Pendidikan tidak terbatas pada metode dan teknik pengajaran siswa. Pendidikan untuk kebebasan ini tidak hanya tentang penggunaan proyektor dan peralatan berteknologi tinggi lainnya yang diberikan kepada siswa dari berbagai latar belakang. Namun, tujuan pendidikan sebagai praktik sosial adalah untuk membebaskan orang dari penindasan yang mencekik mereka dalam kehidupan objektif (Putra, 2010).

Beberapa tokoh pragmatisme seperti Peirce, James, dan John Dewey memberikan stigma tentang hakikat pendidikan. Namun John Dewey sering disebut sebagai tokoh pragmatis modern memberikan penjelasan tentang hakikat pendidikan sesuai dengan

kehidupan modern. Menurut Dewey, perilaku, manfaat, dan keberhasilan menjalani hidup merupakan hakikat pendidikan. Atas dasar itu, tujuan kita berpikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna. Pembahasan singkat ini akan berfokus pada penjelasan hakikat pendidikan versi Dewey karena di alam kurikulum merdeka belajar ini konsep-konsep pendidikan yang dimotori oleh Dewey sejalan dengan imbauan Menteri Pendidikan RI yang mengusulkan pembelajaran dilakukan dengan cara-cara mirip konsep pendidikan Dewey.

John Dewey tidak menerima begitu saja aliran tentang konsep pendidikan sebelumnya dan tetap mempertahankan teori pendidikan yang didasari oleh filosofi pragmatism. Menurutnya filsafat adalah solusi dari permasalahan hidup manusia dan pendidikan mengajarkan orang untuk memecahkan masalah hidup tersebut. Filsafat dan pendidikan, menurutnya, tidak bisa dipisahkan. Filsafat adalah dasar dari pedagogi, sedangkan pendidikan adalah penerapan cara menyelesaikan masalah (Wasitohadi, 2014: 53).

5.3 Pendidikan Anak Usia Dini

5.3.1 Hakikat anak usia dini

National Association for Early Childhood Education (NAEYC, 1992) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara 0-8 tahun. Pada usia ini, anak memasuki masa pendidikan yang disebut prasekolah atau PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia sebagai pendidikan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini bertujuan menunjang perkembangan fisik dan mental agar anak dapat melanjutkan pendidikannya ke tahap berikutnya, tahap ini disebut tahap pemberian rangsangan pendidikan (Depdiknas, 2003).

Di masa lalu, UNESCO dan negara-negara anggotanya membentuk International Standard Classification of Education (ISDEC), yang mengklasifikasikan tingkat pendidikan ke dalam

tujuh kategori. Menurut UNESCO, prasekolah adalah tahap anak usia dini (usia 3-5 tahun). Pendidikan anak usia dini biasanya tidak selalu dilakukan pada anak usia yang sama. Padahal seharusnya PAUD ini dimulai saat anak usia 2 tahun atau sebelum memasuki sekolah Dasar. Demikian pula di beberapa negara lain, siswa usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok usia prasekolah (Iskandar, Amini, 2003), sebaliknya di negara lain justru menggolongkan anak usia dini sebagai masa prasekolah (Siskandar, 2003 dalam Amini).

Di Indonesia, usia 6 tahun masuk sekolah dasar, sedangkan 0-5 tahun dianggap usia anak prasekolah atau lebih dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD dimaksudkan untuk membentuk anak agar berkualitas secara fisik dan mental sebelum memasuki sekolah dasar serta mampu mengarungi kehidupan saat dewasa. Muhammadiyah, dkk. (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik. Etika adalah sifat dasar atau kebiasaan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Prinsip etika umumnya terdiri atas dua elemen penting, yaitu baik dan buruk. Ini memberikan norma dan aturan moral tertentu, serta pemikiran positif. Etika dan kepercayaan adalah konstruksi yang signifikan dan psikologis yang perlu dieksplorasi lebih sering dalam pendidikan karena proses pembelajaran membutuhkan kombinasi keterampilan dan pengetahuan khusus untuk mencari informasi yang kredibel.

5.3.2 Fungsi pendidikan anak

Pada umumnya pendidikan sama pentingnya bagi anak bangsa, termasuk pendidikan prasekolah karena bertujuan penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan. Secara umum fungsi pendidikan prasekolah adalah mengembangkan kemampuannya dalam mempersiapkan kehidupannya dan beradaptasi dengan lingkungannya sejak dini. Fungsi tersebut diuraikan Wahidah (2015) seperti di bawah ini;

1. mewujudkan pertumbuhan anak secara optimal dengan meningkatkan fasilitas pendidikan prasekolah.
2. meningkatkan pengetahuan dan perilaku orang tua untuk mendorong perkembangan anak seoptimal mungkin.

3. mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar, pendidikan formal, menciptakan landasan belajar (*learning to learn*) melalui belajar sambil bermain, meliputi; a. mengembangkan seluruh kemampuan anak menurut tingkat perkembangannya, b. pengenalan anak terhadap lingkungan, c. pengembangan sikap sosial anak, d. pengenalan anak terhadap aturan dan menanamkan kedisiplinannya, e. memberi peluang waktu pada anak untuk beraktivitas bermain.

Berbeda dengan Wahidah (2015), Sujiono (2014:52-53) menyebutkan fungsi pendidikan anak usia dini sebagai berikut; untuk memberi peluang anak bermain, meningkatkan potensi fisik dan perkembangan sensorik mereka melalui metode yang membantu mereka meningkatkan aktivitas fisik dan keterampilan motoriknya, serta memotivasi mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka agar tercipta kemampuan kognitifnya.

5.3.3 Tujuan pendidikan anak

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan anak usia dini maka dapat disimpulkan sesuai pandangan Wahidah (2015) dan Sujiono (2013: 48), sebagai berikut;

1. Tujuan adaptasi; membantu anak-anak beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda dan beradaptasi dengan keadaan mereka sendiri.
2. Tujuan sosialisasi; membantu anak-anak untuk memperoleh kemampuan sosialnya dan akan berguna dalam masyarakat serta kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
3. Tujuan pengembangan; mengembangkan beberapa kemampuan anak-anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Setiap unsur potensi anak memerlukan kondisi atau suasana yang dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal agar berguna bagi anak dan lingkungannya.
4. Tujuan bermain; memberikan peluang dan tempat bermain pada anak karena pada dasarnya hak hidup anak adalah bermain. Dengan bermain, anak menjelajahi

dunia mereka dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

5. Tujuan ekonomik; ini merupakan investasi masa depan anak dan keluarga. Jalur pendidikan anak yang terencana dengan baik, masa yang akan datang akan menjadi investasi bagi anak didik.

Sujiono (2014: 48-49) menambahkan tujuan pendidikan prasekolah biasanya memberi peluang yang berbeda bagi anak untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus, tujuan pembelajaran ini adalah: anak mengenal tuhan, dan mampu beribadah sesuai dengan kepercayaannya, memiliki keterampilan dan dapat mengelola gerakan tubuh, memiliki keterampilan berbahasa, berkomunikasi, belajar, dan berpikir, memiliki keterampilan memecahkan masalah dan menghubungkannya secara logis, memahami lingkungan, sosial, masyarakat, keragaman budaya, peka terhadap irama dan berbagai bunyi.

5.3.4 Karakteristik anak usia dini

Anak-anak memiliki beberapa ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak fase usia lainnya. Ciri-ciri tersebut diuraikan Hartati (2005) dalam Amini (2014) sebagai berikut.



1. Rasa ingin tahu; anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Dia ingin tahu semua yang terjadi di sekitarnya. Sebagai seorang anak, dia telah menunjukkan minat untuk memegang sesuatu di tangannya dan masukkan benda ke mulutnya. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya, anak usia 3-4 tahun sering bertanya dalam bahasa sangat sederhana. Anak seusia ini merumuskan pertanyaan dengan kata "apa" atau "mengapa." Sebagai guru, perlu merangsang rasa ingin tahu anak-anak kita, misalnya memberikan benda (mainan) tiruan untuk dibongkar. Pendidik juga harus menjawab pertanyaan anak-anak dengan bijak dan lengkap, bukan sekadar dijawab. Bahkan seharusnya dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam dialog ilmiah yang menyenangkan.
2. Pribadi unik; semua anak, kembar atau tidak, memiliki keunikan dalam gaya belajar, hobi, riwayat keluarga, sifat, dan aspek lainnya, tetapi memiliki banyak kesamaan dalam perkembangannya secara keseluruhan. Dalam praktik pembelajaran, guru harus menggunakan metode kelompok dan pendekatan individual. Misalnya, sekelompok anak berusia 3 tahun dalam sebuah keluarga memiliki minat yang berbeda. Ada yang suka diajak menari dan menyanyi, ada yang suka melukis, menyelam, memanjat pohon, dan hobi lainnya.
3. Berfantasi dan berimajinasi; sebagai seorang anak, biasanya ingin membayangkan dan mengembangkan sesuatu di luar kenyataan. Anak-anak dapat secara persuasif menceritakan sesuatu, bahkan berfantasi dan berimajinasi, seakan-akan mereka telah melihat atau mengalaminya sendiri. Selain itu, anak-anak mungkin belum bisa membedakan kenyataan dengan fantasi, sehingga anak sering dianggap sebagai pembohong, sedangkan fantasi adalah kemampuan untuk

menghasilkan jawaban baru dari jawaban yang sudah ada. Imajinatif dapat digunakan untuk membuat bentuk yang tidak biasa, seperti kursi dianggap mobil-mobilan, taplak meja yang digunakan sebagai perahu (Lubis, 1986), Anak-anak berusia antara 3-4 tahun biasanya berimajinasi menciptakan teman khayalan. Teman khayalan biasanya, selain berupa orang, juga seperti hewan atau benda lain yang diciptakan anak dalam imajinasinya yang berperan sebagai teman (Hurlock, 1993). Teman khayalan anak memiliki nama, muncul di benak, dan serupa dalam segala hal. Akibatnya, anak-anak berusia antara 3-4 tahun sering bicara sendiri dan teman khayalan ini berangsur-angsur hilang dari kehidupan seorang anak begitu mereka mulai bersekolah. Imajinasi dan lamunan seorang anak sangat penting untuk kreativitas dan perkembangan bahasanya. Selain mengajari anak secara bertahap untuk membedakan antara imajinasi dan kenyataan, fantasi dan imajinasi harus didorong melalui berbagai latihan seperti mendongeng.

4. Zaman keemasan; pertumbuhan anak pada masa ini diyakini para peneliti psikologi sebagai masa keemasan (*golden age*). Berat otak bayi baru lahir adalah 350 gram, setelah berusia 3 bulan baru mencapai 500 gram, dan 1 kilogram pada usia 1,5 tahun. Ketika seorang anak lahir, sel saraf berhenti tumbuh karena tidak bisa lagi membelah. Namun, pertumbuhannya akan semakin berkembang hingga mencapai pertumbuhan penuh. Jika anak memiliki keinginan untuk belajar, semakin banyak cabang yang akan keluar, sedangkan cabang sel akan jatuh saat tidak digunakan. Akibatnya, peningkatan massa otak lebih disebabkan oleh peningkatan proses percabangan daripada peningkatan sel saraf (Markam, Mayza & Pujiastuti, 2003).
5. Sikap egosentris; keegoisan (egoisme) berasal dari istilah egoisme dan sentrisme. Ego berarti aku dan

sentris berarti pusat. Egosentris berarti "berfokus pada diri sendiri." Artinya, pada umumnya anak usia dini (balita) hanya melihat sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri, bukan sudut pandang orang lain." Tindakan mereka pada dasarnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat misalnya pada perilaku anak berebut mainan, menangis saat tuntutan tidak dipenuhi, memandang orang tua sebagai orang tua mutlak daripada saudara kandungnya. Telah ditetapkan bahwa ada tiga jenis keegoisan (Ayah Bunda, 1992) seperti dijelaskan berikut ini.

- a. Superior; setelah bertahun-tahun berkembang, anak mengharapkan pujian, lompatan, dan bimbingan dari orang lain. Anak menjadi asertif (sok kuasa), malas, tidak kooperatif, dan suka bicara sendiri.
- b. Inferior; anak-anak dengan rasa rendah diri memfokuskan semua masalah mereka pada diri mereka sendiri karena rasa bersalah dan tidak dihargai dalam kelompoknya. Anak kecil cenderung mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain. Anak inferior terkadang egois karena merasa perannya dalam kelompok sangat kecil.
- c. Merasa jadi korban; seorang anak yang merasa ditindas akan merasa dirugikan dan lebih cenderung marah kepada siapa pun. Kesediaannya untuk berperan dalam kelompok begitu kecil sehingga kelompok tersebut memilih untuk mengabaikan kehadirannya. Pakar perkembangan anak Jean Piaget menjelaskan masa kanak-kanak awal (2-7 tahun) sebagai praoperasional. Keegoisan adalah ciri khas masa ini. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini adalah mengurangi keegoisan anak melalui

berbagai kegiatan seperti mendongeng atau bercerita (*story telling*).

6. Sulit berkonsentrasi; kita sering melihat anak kecil berpindah dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya. Anak-anak pada usia ini belum fokus pada sesuatu dan perhatiannya sangat mudah teralihkan dari aktivitas lainnya. Hal ini bisa terjadi jika aktivitasnya tidak menarik lagi. Berg (1988) menyatakan bahwa diusia sekitar 5 tahun, perhatian anak pada satu aktivitas hanya sekitar 10 menit. Selebihnya akan melakukan aktivitas lain karena jenuh. Sebagai pendidik harus memperhatikan sifat-sifat tersebut dan berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman setiap saat selama belajar.
7. Makhluk sosial; sebagai anak-anak, mereka mulai menikmati dan menghabiskan waktu untuk bermain. Dia mulai belajar berbagi, melayani dan mengantre sambil bersama temannya. Anak-anak membentuk citra diri mereka melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, bersosialisasi dan belajar diterima/menerima lingkungannya. Saat bertindak sendirian dengan penuh kemenangan, dia dengan cepat di jauhi oleh teman-temannya. Kondisi ini dapat membuat anak belajar berperilaku seperti yang diharapkan. Dia mudah bergaul karena dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

5.3.5 Model-model pembelajaran anak

Sebelum membahas tentang model-model pembelajaran anak usia ini, ada baiknya mengenal lebih dini tentang adanya beberapa titik kritis yang memerlukan perhatian dan pemantauan dari orang dewasa, seperti diuraikan Kartadinata (2003) dalam Amini (2014) di bawah ini.

1. Rasa aman, istirahat dan makanan yang baik. Anak usia dini butuh asupan gizi yang seimbang dan istirahat yang cukup. Kesehatan anak ini harus dipantau secara teratur untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat. Selain itu, pengawasan orang tua secara

berkala sangat diperlukan untuk menjaga rasa aman dan kehadirannya dapat anak merasa aman, baik secara fisik maupun mental.

2. Suka meniru. Anak-anak secara terus-menerus meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Kata-kata, tindakan, sikap, situasi, perasaan, dan kebiasaan yang anak lihat di sekitar akan disimpan dalam pikiran dan akan ditiru. Bagi mereka, meniru adalah salah satu metode pembelajaran yang paling penting. Oleh karena itu, role model atau keteladanan merupakan aspek pembelajaran terpenting dalam pendidikan.
3. Latihan dan rutinitas. Latihan dan pengulangan (rutinitas) yang teratur sangat penting dan menyenangkan pada anak usia dini. Mereka tidak bosan melakukannya berulang kali seperti melempar batu, menempelkan gambar, mendengarkan lagu dan masih banyak lagi. Pengulangan ini merupakan kegiatan yang membantu anak mempelajari keterampilan baru. Selain itu, rutinitas adalah proses pembelajaran yang penting dalam kehidupan anak karena membantu mereka membentuk banyak kebiasaan positif seperti: mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta berterima kasih kepada orang lain.
4. Bertanya dan butuh jawaban. Bertanya adalah bentuk pembelajaran anak usia dini yang paling umum. Anak usia tiga tahun sering menanyakan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa.” Ketika pertanyaan anak dijawab dengan memuaskan, rasa ingin tahu makin mereka tumbuh. Sebaliknya, ketika pertanyaan diabaikan, dikritik, atau dijawab seadanya, anak akan merasa bersalah dan malas belajar lagi.
5. Anak-anak berpikir secara berbeda dari orang dewasa. Anak-anak dapat memahami dan mengikuti instruksi orang dewasa, tetapi anak kecil belum dapat berpikir seperti orang dewasa. Kemampuan seorang anak untuk berpikir secara rasional berkembang lebih lambat

daripada kemampuannya untuk memahami bahasa. Terkadang ucapan anak-anak terlihat sangat indah, tetapi pemikiran di balik kata-kata mereka sebenarnya kekanak-kanakan dan tidak logis. Pemikiran anak lebih didasarkan pada hal-hal yang tampak dangkal bagi mereka, dan seringkali kesimpulan yang ditarik dari apa yang mereka lihat masih kurang tepat. Itulah sebabnya pendidikan anak usia dini membutuhkan kesabaran dan pengertian.

6. Butuh pengalaman praktis. Orang dewasa relatif lebih memiliki kapasitas mental untuk memproses kejadian baru, memecahkan masalah, menjelaskan masalah secara rasional, dan menghasilkan ide baru. Sebaliknya, kanak-kanak belum memiliki kesiapan mental seperti orang dewasa. Perolehan pengetahuan anak lebih didasarkan pada pengalaman langsung. Seorang anak belajar banyak dari apa yang menantinya. Dia belajar melalui tubuh dan indranya seperti melihat, mendengar, menyentuh, mengecap dan mencium.
7. Trial and error kunci belajar anak. Ketika dia gagal, dia tidak pernah lelah mencoba dan mencoba lagi. Dalam hal ini guru hendaknya memberi peluang kepada anak untuk mencoba lagi, meskipun cara mereka salah. Ketekunan adalah kunci keberhasilan dalam hidup dan belajar. Jadi pendidik harus mendorong anak-anak untuk melakukan dan mengulangi sesuatu. Kita harus siap menunjukkan jalan keluar ketika anak-anak mengajukan pertanyaan.
8. Dunia anak-anak adalah bermain. Permainan anak-anak adalah proses persiapan untuk berpartisipasi dalam dunia orang dewasa dan ini adalah cara untuk belajar tentang berbagai hal, seperti; meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan pertumbuhan fisik dan kreativitas, keterampilan berkomunikasi dengan orang dewasa atau anak-anak serta berlatih olahraga. Selain itu, bermain membuat belajar menjadi menyenangkan dan diyakini

dapat bermanfaat ketika anak memasuki sekolah formal atau sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka dibutuhkan konsep pendidikan anak yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, perilaku orang dewasa dapat berkontribusi pada perkembangan anak dan dapat memberikan umpan balik positif, keterbukaan, kemampuan negosiasi, mendengarkan, kedekatan secara emosional, sehingga mereka merasa dihargai, diterima dan diakui. Dengan demikian, diasumsikan bahwa dengan memberikan rangsangan yang berbeda, anak dapat mengatur perasaan dan emosinya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan interpersonal.

Ada tiga jenis pembelajaran anak usia dini, yakni: pembelajaran bebas, terbimbing dan kondusif (Sa'ud, 2015) sebagai berikut;

1. Pembelajaran bebas; metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada anak untuk belajar secara bermakna. Strategi ini menawarkan beberapa keuntungan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan mandiri. Anak mandiri menunjukkan kepemimpinan dan tidak bergantung pada guru. Kreativitas anak bisa berkembang. Anak memiliki sikap tidak kikuk, kebutuhan bermain anak-anak terpenuhi, permainan dihargai dan dialami sebagai cerminan hidup yang sebenarnya. Di sisi lain, tanpa adanya kemandirian, model pembelajaran ini dapat menyebabkan frustrasi, kebodohan, keputusasaan, kecemasan, kebosanan, kebingungan dan kurang kontrol.

Ciri-ciri pembelajaran bebas adalah sebagai berikut; ramah anak dan praktis, teknik pembelajaran yang tidak terorganisir dan fleksibel, kebebasan bermain anak tidak dibatasi, dan hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Selanjutnya proses pembelajarannya adalah sebagai berikut; mempelajari kompetensi atau keterampilan dasar yang akan dikembangkan, harus memperhitungkan waktu

pelaksanaan pembelajaran, mempertimbangkan banyak atau sedikit materi yang ada di lingkungan, dan menyiapkan peralatan bermain untuk mendukung kegiatan sesuai dengan tujuan kompetensi.

2. Pembelajaran terbimbing; pembelajaran terbimbing adalah strategi pembelajaran yang dipimpin guru (berpusat pada guru). Guru lebih banyak berbicara dan anak-anak mendengarkan, misalnya siswa mengerjakan latihan sesuai perintah guru dan berlatih sesuai rencana umum. Seorang anak yang tidak tahu bagaimana memimpin dengan memberi contoh disingkirkan dan dikoreksi oleh guru. Seorang anak dapat berhasil jika dia dapat melakukan apa yang diinginkan oleh gurunya. Kondisi belajar lebih banyak diwarnai oleh pendidik sehingga anak-anak menyelesaikan tugasnya sesuai perintah guru.

Beberapa karakteristik pembelajaran terkontrol sebagai berikut: berfokus pada pembelajaran guru (berpusat pada guru), anak kurang berkembang kreativitasnya, penyajian konsep dan materi berbeda dengan proses, belajar mengendalikan anak, penekanan pada disiplin, keteraturan prosedur dan rasa hormat pada senior, hasil ditentukan oleh guru. Selain itu, prosedurnya sebagai berikut; guru menyusun kurikulum, menyiapkan materi/peralatan pembelajaran, pada tahap pelaksanaan anak dianjurkan untuk mengikuti petunjuk, perintah dan larangan guru, dan hasil penilaian pembelajaran didasarkan pada pengawasan anak sesuai dengan petunjuk guru.

3. Pembelajaran kondusif; model ini adalah perpaduan antara pembelajaran bebas dan terbimbing. Guru dan siswa bekerja sama dalam proses belajar-mengajar. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri dan mencapai tujuan mereka. Sekalipun pekerjaan itu diberikan oleh guru, anak memiliki pilihan tentang isi dan bahannya. Guru mengamati, mendengarkan,

berkomunikasi, mendorong dan mendukung anak dalam pemecahan masalah.

Karakteristik utama pembelajaran kondusif adalah; kegiatan belajar diperbarui secara bertahap sesuai minat, kebutuhan dan perkembangan mental anak, pelajaran lebih berkesan dan bermakna, anak berkembang keterampilannya, kemampuan berpikir, dan keterampilan kerja sama sosialnya lebih baik, toleransi, keterampilan berkomunikasi dan menanggapi gagasan orang lain juga lebih baik. Selain itu, prosedurnya adalah sebagai berikut; tujuan percepatan pembelajaran adalah agar pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pendidikan menjadi lebih penting dan menyeluruh. Memilih mata pelajaran yang paling dekat dengan anak dan kompetensi dasar lebih diutamakan daripada tema.

Model pembelajaran berupa rancangan yang menggambarkan proses dan perkembangan lingkungan tempat anak berinteraksi untuk belajar, berubah dan berkembang. Konsep, tujuan pembelajaran, materi/topik, langkah/prosedur, metode, perangkat/sumber pembelajaran, dan pendekatan penilaian adalah komponen-komponen dari suatu model pembelajaran. Lebih lanjut Hijriati (2017: 78-90) menguraikan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran anak usia dini sebagai berikut;

- a. Model klasikal; semua anak dalam satu kelas mengerjakan tugas yang sama dalam waktu yang sama. Ini adalah gaya belajar tertua yang digunakan di taman kanak-kanak. Kesempatan belajar seringkali sangat terbatas dan sedikit perhatian diberikan pada minat khusus anak-anak. Seiring berkembangnya teori dan model pembelajaran, model ini semakin ditinggalkan.

Kelebihan model pembelajaran klasik adalah guru mudah mengatur kursi/ruang kelas, dapat memantau jumlah siswa yang banyak,

mudah mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, dapat menjelaskan pelajaran dengan baik, lebih hemat waktu, guru mengizinkan menggunakan pengalaman siswa, dapat menggunakan berbagai bahan ajar untuk membantu siswa menyimak dengan penuh perhatian dan kritis. Jika digunakan dengan benar, dapat merangsang dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut. Mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa dan belajar dari berbagai sumber lain. Sementara itu, model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, seperti mudah dilaksanakan oleh guru, tetapi jika selalu digunakan dapat menimbulkan kebosanan pada siswa. Keberhasilan metode ini tergantung pada penggunaannya, namun menimbulkan sikap pasif belajar pada siswa.

- b. Model Kelompok (*Cooperative Learning*); sebagai bagian dari teknik pembelajaran ini, siswa berinteraksi satu sama lain dalam kelompok kecil. Guru dapat menggunakan sistem pembelajaran ini untuk membuat pelajaran mereka lebih efektif dan siswa dapat saling mengajar (berbagi). Pembelajaran menumbuhkan interaksi dan komunikasi dalam hubungan yang lebih luas, terutama antara guru dan siswa, dan antara siswa dan guru.

Kelebihan dari model ini adalah kurang bergantung pada guru, pelaksanaan tugas didasarkan pada kerja sama siswa, tanggung jawab yang lebih besar pada siswa, keberhasilan kelompok tergantung pada masing-masing anggota kelompok, banyak kesempatan bagi anggota kelompok untuk berkomunikasi dan berbicara, menerima informasi dari anggota

kelompok lain dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran interaktif, memberikan waktu kepada kelompok untuk menilai kerja tim dan proses kolaboratif. Model ini sangat cocok untuk pembelajaran jangka panjang. Kelemahan dari paradigma ini adalah siswa yang mampu merasa terkekang oleh siswa yang kurang mampu, dan kondisi ini dapat merusak suasana kooperatif kelompok.

- c. Model area (minat); paradigma pembelajaran field-based (berbasis minat) memungkinkan siswa untuk memilih atau melakukan kegiatan berdasarkan minatnya. Kurikulum sesuai kebutuhan anak, menghormati budaya yang berbeda, memungkinkan anak membuat pilihan melalui kegiatan dan pusat kegiatan, dan memungkinkan keterlibatan keluarga dalam pembelajaran sehingga pengalaman setiap anak dirancang untuk menekankan konsep individualitas.

Keunggulan model ini adalah memberi kebebasan bagi siswa untuk bermain apapun yang mereka inginkan tanpa tekanan yang berarti. Ada sedikit batasan atau tekanan dalam pendekatan ini. Jika guru dapat menghadirkan permainan yang menarik minat siswa, maka mereka dapat memperoleh pembelajaran yang mendalam dari permainan itu sesuai dengan pilihan mereka. Kelemahannya adalah siswa hanya memilih satu atau dua bagian permainan yang benar-benar menarik minatnya. Taman bermain dan lainnya, yang sangat penting, tidak dipilih karena tidak ada permintaan yang diminatinya. Kerugian lain dari pelajaran ini adalah kemungkinan anak akan berpindah beberapa kali tempat bermain sebelum anak

menyelesaikan permainan pertamanya karena sistem ini memungkinkan anak untuk bermain pada empat permainan sekaligus.

- d. Model sudut; kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran ini berdasarkan perspektif aktivitas. Fase pembelajarannya hampir sama dengan model pembelajaran lapangan (area), tetapi sudut aktivitasnya harus beragam dan sering diubah sesuai topik dan subtopik pembelajaran (Winarsih, 2020). Model pembelajaran ini difokuskan pada lima hal yakni, praktik kehidupan, kesadaran sensorik, bahasa, matematika, dan budaya. Di Indonesia ditambahkan satu sudut yakni ketuhanan. Menyangkut bahasa, Muhammadiyah, dkk. (2015: 109-111) menyarankan agar penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, dan menjadi pusat perhatian, Bahkan dalam tulisan lain Muhammadiyah, dkk. (2020) menjelaskan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang terarah dan terkendali dengan membujuk, memengaruhi, berdebat, menyangkal, membela dan menanggapi orang lain.

Model pembelajaran sudut perlu memperhatikan beberapa faktor, seperti tata letak peralatan bermain dan furnitur di dalam ruangan, seperti meja, kursi, dan luas ruangan. Ini harus disesuaikan secara khusus dengan aktivitas yang dilakukan di sudut kelas. Sumber belajar dan hasil kegiatan anak dapat diletakkan di papan tulis atau di dinding ruangan. Karya seni anak juga dapat disimpan di laci anak sebagai portofolio. Setelah digunakan untuk belajar, peralatan bermain dapat dibersihkan dan

disimpan untuk mengajarkan kebiasaan disiplin pada anak.

Kelebihan model pembelajaran sudut ini, yakni memberi kesempatan kepada siswa meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa di sekitar mereka, melatih sensorik siswa untuk mengembangkan pengindraan mereka, mengenal konsep-konsep, baik yang kongkret maupun abstrak, mengembangkan kemampuan mengola kata/bahasa, memberi kesempatan siswa untuk mengetahui pengetahuan sederhana, dan menumbuhkan sikap ketuhanan.

- e. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*); model BCCT merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di “lingkaran” (*Circle Times*) dan “Sentra Bermain” (*Game Center*). Lingkaran adalah tempat guru duduk bersama anak sebelum dan sesudah permainan untuk memberikan saran, dan pusat permainan adalah zona yang memberikan suasana vital untuk mengembangkan potensi dasar siswa dalam berbagai bidang atau area perkembangan. Bahan alami (sains), balok, seni, permainan peran, persiapan, agama, dan musik semuanya tersedia di arcade ini.

Keuntungan dari pendekatan BCCT adalah dapat memberikan pengalaman bermain yang lebih lengkap karena adanya sentra-sentra bermain dan lingkaran. Pendekatan ini juga memiliki kelebihan karena lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga lebih selaras dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun kelemahannya adalah menekankan pada sentra dan lingkaran, sementara anak memiliki keinginan kebebasan memilih permainan sesuai minatnya. Pendekatan sentra dan lingkaran

memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Selain itu, dia tidak dapat berpindah dari satu permainan ke permainan lainnya sampai dia menyelesaikan permainan yang disajikan kepada guru. Dengan demikian, model ini memberikan pengalaman bermain yang mendalam tetapi sempit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti. 2014. Hakikat Anak Usia Dini. Universitas Terbuka.
- Anggriani, Fitria P., dkk. 2022. Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Botutihe, Sukma Nurilawati. 2020. Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Gorontalo. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (2). DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.481
- Etivali, Adzroil Ula Al dan Alaika M. Bagus Kurnia PS. 2019. Pendidikan Pada Anak Usia Dini. Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2.
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, Volume 3, Nomor 1.
- Masang, Azis. 2021. Hakikat Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 1, Nomor 1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Muhammadiyah, Mas'ud, Abdullah Dola, Ansari, Akmal Hamsa. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: Journal of Language and Literature, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll.201516-1/19
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, & Hamsiah, A. (2020). A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. International Journal of Innovation, Creativity, and Change, 1627-1640. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_9/13913_Uhammadiah_2020_E_R.pdf
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. 2022. The Students' Ethics, Trust and

- Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. The New Educational Review, 67, 68-79. DOI [10.15804/tner.22.67.1.05](https://doi.org/10.15804/tner.22.67.1.05)
- Putra, Tomi Tridaya. 2010. Hakikat Pendidikan. <https://triatra.wordpress.com/2010/10/13/601/>
- Sa'ud, Udin S. 2015. Model-Model Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Makalah tidak diterbitkan.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Wahidah, Miftahul. 2015. Fungsi PAUD, Apa Sajakah Itu? <https://www.kompasiana.com/miftahulmip/54f82ba9a33311af608b4d47/fungsi-paud-apa-sajakah-itu>
- Wasitohadi. 2014. Hakikat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis. Satya Widya, Vol. 30, No.1. Juni 2014: 49-61
- Winarsih. 2020. Model-Model Pembelajaran PAUD. Majalah Edukasi. <https://www.majalah-edukasi.co.id/model-model-pembelajaran-paud/>
- Zeiputra, Leski Gusti. 2022. Hakikat Pendidikan Menurut Pandangan Pakar Indonesia. <https://www.scribd.com/doc/66937105/Hakikat-Pendidikan-Menurut-Pandangan-Pakar-Indonesia>

BAB VI

PERAN PENTING GURU DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Nungky Kurnia Putri

6.1 Definisi Peran Guru

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna di mana sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selain itu, arti peran adalah Tindakan atau perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan letak sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menjelaskan apa yang seseorang harus lakukan dalam situasi dan kondisi tertentu, sehingga supaya dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain yang menyangkut dengan peran tersebut (Friedman, 1998).

Dalam pemaparannya Peran merupakan gambaran detail sosial mengenai kita siapa dan juga siapa kita. Peran dapat berarti saat berkaitan dengan individu lain, kelompok sosial atau politik. Peran adalah sebuah kombinasi antara posisi (*position*) dan pengaruh (*effect*). Dalam hal ini, seseorang dapat menjalankan hak dan kewajiban artinya sejalan telah menjalankan juga suatu perannya (Friedman, 1998). Peranan mempunyai arti adanya sebuah pertanggungjawaban terhadap sesuatu hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada posisi jabatan tertentu.

Dalam KBBI kata guru artinya adalah sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mendidik dan mengajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Guru merupakan seorang pendidik dengan tugas yang utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, juga melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Guru merupakan kata akronim yang merupakan

kependekan dari di gugu dan ditiru, maksudnya adalah guru merupakan seseorang yang di gugu dan ditiru.

Guru adalah seseorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik baik berupa potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotorik (Idris, 2014). Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, guru/pendidik merupakan seseorang yang memiliki ide dan gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, sehingga dapat mendukung hubungan sebaik-baiknya dengan peserta didik, sehingga dapat menjunjung tinggi, mengembangkan dan menanamkan nilai keutamaan yang menyangkut nilai kebudayaan, agama dan keilmuan (Nurdin dan Usman, 2002).

Guru atau pendidik yang biasa disebut pendidik memiliki kewajiban yang besar dalam menghasilkan generasi penerus yang berkarakter, berbudaya dan bermoral sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada negara dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Guru atau pendidik merupakan panutan bagi siswa dan memiliki peranan yang sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Apabila dapat ditengok kembali tugas dan peran guru yang luar biasa. Secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek diantaranya kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Sejalan dengan pernyataan Borich dalam Slavin yang menjelaskan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, ke disiplin, antusiasme, kepedulian dan keramahan guru terhadap peserta didiknya (Slavin, 1994). Selain itu juga berdasarkan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar dan pendidikan menengah” (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen*, 2008).

6.2 Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam dunia Pendidikan. Guru adalah sumber ilmu yang ada pada sebuah lingkup Pendidikan. Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 1 mengenai ketentuan umum pada butir 6 (enam) yang berisi bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kualifikasi dan kekhususannya, serta andil dalam menyelenggarakan pendidikan. Gagasan lainnya mengenai guru adalah bahwasannya guru memegang peranan serta tanggung jawab yang sangat penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru juga merupakan pembimbing bagi peserta didik sehingga keduanya dapat menjalin hubungan secara emosional yang bermakna selama proses penyerapan dan penerimaan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi seperti ini memudahkan para peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2003). Dalam hal ini peranan guru sangat dibutuhkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut pernyataan N.A. Ametembun dalam Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa seorang guru atau pendidik merupakan seseorang yang berkuasa serta bertanggung jawab terhadap pendidikan setiap peserta didik, baik secara individual ataupun Bersama-sama di dalam kelas, di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2009). Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru yang merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas dalam memegang peranan dan tanggung jawab di sekolah dalam mendidik,

mengajar dan membimbing peserta didik supaya harapannya dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Prinsip Guru PAUD

Prinsip guru PAUD menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7, diantaranya:

- a. Mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa serta idealisme.
- b. Mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia.
- c. Kualifikasi akademik dan juga latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- e. Mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Mempunyai jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Mempunyai organisasi profesi yang dapat menjalankan kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan seorang guru.

2. Kualifikasi Guru PAUD

Kualifikasi guru dapat dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang mumpuni. Kualifikasi guru berbeda sesuai pada setiap

tingkatnya, baik guru PAUD/TK/RA maupun sampai pada tingkat pendidikan menengah. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Bagian Kesatu yaitu Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Pasal 8 (delapan) yang berbunyi "Guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional" dan pasal 9 (Sembilan) yang berbunyi "Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat".

Kemudian, kualifikasi guru melalui pemaparan menurut Aqib dalam Sutarman, dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dalam Poin A adalah "berkenaan dengan guru PAUD/RA/TK, kualifikasi akademik guru mencakup kualifikasi akademik guru Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (PAUD/TK/RA), yaitu memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi" (Sutarman, 2019).

3. Kompetensi Guru PAUD

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam

melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Harun and Usman, 2017).

Seorang guru harus memiliki kompetensi yang mendukung. Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAUD menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Standar Kompetensi PTK-PNF dan Sistem Penilaian, menjelaskan beraneka ragam kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAUD, antara lain (Nasional, 2006):

a. Kompetensi Pedagogik

Di bawah ini dijabarkan kompetensi pedagogic secara rinci dengan setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator yang melekat adalah sebagai berikut:

- Piawai dalam menguasai prinsip dan filosofi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), indikator yang melekat adalah:
 - a) Mampu menguasai tujuan dan filosofi PAUD serta menerapkannya dalam proses pembelajaran PAUD.
 - b) Piawai menguasai serta menerapkan pendekatan dan model PAUD.
 - c) Menguasai dan menerapkan prinsip pembelajaran dalam PAUD.
- Piawai dalam memperhatikan serta memahami karakteristik dan perkembangan anak usia dini, indikator yang melekat yaitu:
 - a) Piawai memahami karakteristik perkembangan bayi serta anak-anak (usia 0-3 tahun) baik dari segi fisik, emosi, sosial dan kognitif.
 - b) Piawai memahami karakteristik perkembangan anak prasekolah (usia 3-6 tahun) baik dari segi fisik, emosi, sosial dan

kognitif.

- c) Piawai memahami karakteristik perkembangan anak yang berkebutuhan khusus (retardasi mental gangguan emosi, autis, ADD (*Attention Deficit Disorder*) /ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan anak yang memiliki bakat).
- d) Memahami karakteristik setiap peserta didik yang mengalami bullying seperti penganiayaan dan juga diabaikan.
- Piawai dalam memahami program perubahan PAUD sebagai kependidikan dasar, memiliki indikator yang melekat diantaranya adalah:
 - a) Memahami proses perubahan dari pembelajaran PAUD menuju ke kelas awal pendidikan dasar.
 - b) Memahami keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki oleh anak dalam proses perubahan tersebut.
- Piawai dalam memahami peran bermain dengan indikator yang melekat adalah sebagai berikut:
 - a) Memahami untuk menguasai prinsip bermain dengan belajar.
 - b) Memahami bagaimana pentingnya bermain bagi anak usia dini.
 - c) Mengerti berbagai jenis permainan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak-anak.
 - d) Piawai memilih dan memilih alat permainan yang sesuai dengan umur dan tahapan perkembangan anak usia dini.
 - e) Piawai memelihara dan menjaga alat permainan dan perlengkapan permainan.
 - f) Piawai menggunakan Alat Permainan Edukasi (APE) sebagai alat bantu

pembelajaran bagi peserta didik.

- Piawai dalam memahami bagaimana perkembangan kurikulum terpadu, dengan indikator yang melekat adalah sebagai berikut:
 - a) Memahami konsep dan prinsip kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b) Memahami susunan kurikulum PAUD.
 - c) Piawai merancang dan membuat kurikulum PAUD sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
 - d) Piawai menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*) dengan memanfaatkan *web* dan dibuat secara tematik.
- Piawai memahami lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, indikator yang melekat adalah:
 - a) Piawai mengerti peran dan prinsip lingkungan dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b) Piawai mengkondisikan lingkungan bermain yang nyaman dan aman baik berada di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*).
 - c) Piawai dalam melakukan rotasi kegiatan.
- Piawai mengerti dalam pengelolaan kelas, indikator yang melekat adalah mampu mengorganisasi kegiatan kelompok kecil dan besar di dalam kelas serta mampu memahami peraturan dan tata tertib kelas, sehingga dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran PAUD.
- Kepiawaian menguasai evaluasi pembelajaran, dengan indikator yang melekat adalah: di mana dapat menguasai konsep dan prinsip penilaian PAUD, menguasai aspek penilaian peningkatan perkembangan PAUD dan dapat menguasai

proses perencanaan, pelaksanaan serta tindak lanjut dalam penilaian.

b. Kompetensi Kepribadian

Selanjutnya dalam kompetensi yang merujuk kepribadian, guru PAUD harus menguasai beberapa kemampuan yang harus dimiliki. Departemen Pendidikan Nasional telah menjabarkan dan menjelaskan secara terperinci setiap sub kompetensi menjadi indikator yang melekat adalah sebagai berikut (Nasional, 2006):

- Mempunyai kemampuan untuk belajar secara mandiri, indikator yang melekat adalah menguasai pada lingkungan kerja sesuai dengan profesi PAUD, dan juga menguasai kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara sendiri atau mandiri dan menguasai cara mengadaptasikan diri terhadap lingkungan kerja.
- Mempunyai sikap terhadap profesi yang dijalankan, dengan indikator yang melekat adalah menguasai dan mempunyai sikap yang positif terhadap sumber belajar untuk membentengi kemampuan profesinya, mempunyai sikap yang positif terhadap perannya sebagai pendidik PAUD, mempunyai sikap positif terhadap kegiatan pendidikan sehari-hari, mempunyai sikap positif atas lingkungan kerjanya dan mampu menerima kritik serta saran yang diberikan.
- Mempunyai komitmen terhadap profesi dan tugas yang profesional, indikator yang melekat adalah mempunyai etika kerja sebagai seorang pendidik, menguasai karakteristik pekerjaan sesuai dengan profesi PAUD dan bertanggung jawab atau komitmen terhadap tugasnya.

- Motivasi dengan indikator yang melekat adalah mempunyai kemauan untuk memajukan diri dalam kinerja profesinya, mempunyai kemauan untuk selalu berusaha untuk memajukan kemampuan profesinya sebagai guru atau pendidik, mempunyai keinginan untuk mempelajari hal yang baru berkaitan dengan PAUD, mempunyai keinginan untuk melakukan inovasi serta mempunyai keinginan untuk menguasai suatu kegiatan.

c. Kompetensi Profesional

Dalam kompetensi yang satu ini, Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai kompetensi profesional. Secara terinci setiap sub kompetensi dijabarkan dengan indikator yang melekat adalah sebagai berikut (Badan Pendidikan Nasional, 2006):

- Piawai menggunakan teknologi informasi untuk komunikasi, indikator yang melekat adalah mampu memanfaatkan berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran untuk kepentingan peserta didik.
- Piawai mengerti pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak didik, dengan indikator yang melekat adalah menguasai rancangan pembelajaran melalui bermain sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan setiap anak didik, menguasai pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan serta minat anak, mengerti pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya pada setiap anak didik, mampu membuat dan mengembangkan Alat Permainan Edukasi (APE), piawai mengerti perlunya cerita dalam pembelajaran PAUD dan

piawai dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran bagi PAUD.

- Piawai memahami substansi kurikulum PAUD indicator yang melekat adalah memahami metodologi dan esensi pembelajaran nilai agama dan nilai moral dengan cara bermain, mengerti s esensi dan metodologi pembelajaran bahasa serta keaksaraan dengan bermain, memahami esensi dan metodologipembelajaran matematika dengan bermain, mengerti esensi dan metodologi pembelajaran ilmu sosial dan ilmu alam melalui bermain, mengerti esensi dan metodologi pembelajaran seni, mengerti esensi dan metodologi berkaitan dengan PAUD, mempunyai keinginan untuk melakukan pembaharuan dan memiliki keinginan untuk memelopori suatu kegiatan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial dalam pembahasan kali ini dipaparkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Secara jelas dan terinci setiap sub kompetensi dijabarkan dengan indicator yang melekat sebagai berikut (Nasional, 2006):

- Kepiawaian dalam berkomunikasi memiliki indicator yang melekat yaitu piawai berkomunikasi secara lisan maupun nonlisan dengan peserta didik, mampu merangsang peserta didik untuk berkomunikasi, mampu memberikan suasana yang nyaman dan mudah untuk berkomunikasi, mampu berkomunikasi dengan orang tua dan teman sejawat.
- Kepiawaian menjalin kerjasama kolega, indicator yang melekat adalah mampu menjalin hubungan kerja sama dengan teman dan mampu berkoordinasi dengan orang tua

peserta didik PAUD, masyarakat serta lembaga pembina PAUD.

- Kepiawaian dalam berpartisipasi, indikator yang melekat adalah mampu berperan aktif dalam kegiatan pengembangan PAUD di dalam masyarakat.
- Kepiawaian memahami budaya masyarakat di sekitar lingkungan tugas, indikator yang melekat adalah mampu memahami nilai adat istiadat dan budaya yang berlaku di masyarakat dalam mendidik anak usia dini serta mampu mengerti bahasa yang digunakan dalam bermasyarakat.

6.3 Peran Penting Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Peran penting guru atau pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan komponen penting dalam memajukan dunia Pendidikan khususnya di Indonesia. Peran guru wajib dijalankan agar dapat meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini Adapun pemaparan menurut Lestari dalam Saifuddin, terdapat beberapa peran penting guru dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut (Saifuddin, 2016):

a. Guru Selaku Sumber Belajar

Sumber belajar adalah pusat dari sebuah ilmu pembelajaran yang bisa saja berpusat dari manapun, salah satunya yaitu dari guru. Guru atau pendidik merupakan sumber belajar yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru PAUD yang piawai dalam bidangnya harus menguasai materi pelajaran, sehingga guru berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya. Adapun yang menjadi sebuah pertanyaan yang disampaikan

oleh peserta didik, guru yang piawai akan menjawab dengan baik dan benar.

b. Guru Selaku Fasilitator

Guru berperan memberikan pelayanan kepada peserta didiknya untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru PAUD merupakan fasilitator dengan memikul tanggung jawab terhadap bentuk hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan antara guru dan peserta didik adalah guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didik dengan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan.

c. Guru Selaku Pengelola

Peran guru selaku pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru harus berperan untuk dapat menciptakan iklim atau suasana belajar secara nyaman dan aman. Di mana guru PAUD bisa melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d. Guru Selaku Demonstrator

Guru selaku demonstrator merupakan peran guru PAUD agar dapat mempertunjukkan kepada peserta didiknya segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti, memahami dan menguasai setiap pesan yang disampaikan oleh guru.

e. Guru Selaku Pembimbing

Perannya selaku pembimbing, guru berperan untuk menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini agar guru dapat berperan sebagai pembimbing, adapun dua hal yang

harus dimiliki pada guru sebagai pembimbing adalah: pertama, guru PAUD harus memahami peserta didik yang di bimbingnya dan kedua, guru PAUD harus memahami serta sterampil dalam merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru Selaku Motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Bayak peristiwa di mana siswa yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh minimnya kemampuan, akan tetapi juga disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal, guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan motivasi agar dapat membangunkan motivasi belajar peserta didiknya.

g. Guru Selaku Evaluator

Evaluator merupakan seseorang yang dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Contohnya saja dalam Pendidikan, guru berperan selaku evaluator yang mengumpulkan informasi dan data tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir belajar siswa saja, namun juga dilakukan terhadap proses dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

h. Guru Selaku Mediator

Dalam proses pembelajaran, sangat diperlukan adanya guru yang mampu menjadi perantara atau mediator. Dalam kegiatan pembelajaran sering terjadi komunikasi yang kadang kala tidak terkontrol atau kurang baik, maka sebagai seorang guru PAUD harus menjadi seorang penengah yang baik sehingga interaksi di kelas

akan tetap berjalan dengan baik, tertib dan kondusif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran penting guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini meliputi poin-poinnya adalah sebagai berikut:

- Peran sebagai Perencana Pembelajaran
Proses pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dan matang. Lebih jelas tentang peran guru dalam perencanaan pembelajaran PAUD.
- Peran sebagai Pelaksana Pembelajaran
Salah satu peran penting guru PAUD adalah sebagai pelaksana pembelajaran yang meliputi peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, model perilaku pengamat, pendamai dan pengasuh bagi siswa PAUD.
- Peran sebagai Evaluator
Evaluasi atau penilaian merupakan sebuah aspek pembelajaran yang sangat penting. Tiada pembelajaran tanpa adanya penilaian. Hal ini karena penilaian merupakan proses mematok kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Keterkaitan dengan hal tersebut, maka guru atau pendidik juga berperan sebagai evaluator. Evaluator merupakan seseorang yang dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Pendidik melakukan evaluasi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga melakukan evaluasi pada perkembangan peserta didik. Dilihat sejauh mana kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat memenuhi kebutuhan mereka. Apakah melalui kegiatan tersebut anak akan belajar

sesuatu yang diperlukan, apakah dalam kegiatan anak mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional atau fisik dan apakah informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang berikutnya.

- Peran sebagai Komunikator

Dalam mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dari seorang pendidik atau guru, baik persiapan program secara tertulis, persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

- Peran sebagai Administrator

Peran guru PAUD selaku administrator yang merupakan tindak lanjut dari perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan dengan merumuskan dan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan maupun harian, yang di dalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategi serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2003) *Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Djamarah, S.B. (2009) *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Friedman, M. (1998) *Family Nursing TheoRy and Practice*. Jakarta: EGC.
- Harun, C.Z. and Usman, N. (2017) 'Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada MAN Beureunuen Kabupaten Pidie', (2008), pp. 150–153.
- Idris, M.H. (2014) *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: Luxima.
- Nasional, D.P. (2006) *Standar Kompetensi PTK-PNF dan Sistem Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Nasional, D.P. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdin, S. (2002) *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Saifuddin, A. (2016) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin (1994) *Educational Psychology (3rd ed)*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sutarman, A. (2019) 'Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif', 5(02), pp. 229–238.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen* (2008). Jakarta: Visimedia.

BAB VII

PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI ERA DIGITALISASI

Oleh Hadisa Putri

7.1 Pendahuluan

Pada era digital saat ini telah membawa banyak perubahan kehidupan dalam masyarakat, dengan berkembangnya teknologi digital yang dilengkapi dengan piranti internet, gaya hidup, kemajuan teknologi menjadi sangat pesat dan dalam waktu yang sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, bahkan anak usia sekolah dasar pun dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi saat ini (Fariska, 2022).

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat menghawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak yang lahir dimasa ini sekarang langsung dihadapkan pada “dua dunia” yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan akhlak anak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan (Suhartono, 2018).

Pada era digital ini, kita dituntut untuk menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dapat kita manfaatkan dalam bidang pendidikan khususnya pada proses pembelajaran di sekolah. Kecanggihan

teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar peserta didik; sebagai sarana pendukung untuk guru dan siswa dalam mencari pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan kreativitas serta menambah inovasi dalam pembelajaran (Handayani and Muliastri, 2020). Perkembangan teknologi mengharuskan sebuah sistem pendidikan bahwa Inovasi menjadi sebuah arti penting hingga bagian terkecil dalam pendidikan yang beradaptasi dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi (Dacholfany, perkembangan zaman yang terjadi (Prasrihamni *et al.*, 2022).

Di samping itu saat ini kita telah berada di dasawarsa ketiga abad 21 yaitu tahun 2020. Kita juga sudah berada di era Revolusi Industri 4.0, di mana digitalisasi dan otomatisasi hampir merambah setiap aspek kehidupan. Era ini ditopang oleh teknologi abad 21 seperti internet of things, artificial intelligence, teknologi robotik dan sensor, digitalization, big database analysis, machine interface, dan teknologi 3D printing (Nurchaili, 2020).

Permasalahan akhlak di Indonesia pada saat ini sangat memprihatinkan. Globalisasi kebudayaan sering disebut sebagai penyebab kemerosotan akhlak. Kemajuan ilmu filsafat, sains, dan teknologi memberikan dampak terhadap aspek moral dan akhlak anak usia dini. Pada era digital ini tak jarang anak menjadi konsumen media, mulai dari televisi, youtube, dan bahkan tik tok yang menayangkan berbagai video tanpa filter. Hal ini tentu berpengaruh bagi akhlak anak. Anak menjadi peniru setia dari media yang disaksikannya. Anak menjadi hafal lagu-lagu dewasa yang terkadang bermakna buruk, hafal meme-meme tik tok, dan menirukan perilaku dari video-video yang dilihatnya (Bening and Sutrisno, 2021). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (Kusumawati and Widjayatri, 2022) menyebutkan bahwa kecanduan gadget akan menyebabkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Selain itu juga dalam penelitian sanjaya menyebutkan bahwa dampak negatif penggunaan gadget di antaranya adanya kelelahan pada mata, berkurangnya jam tidur serta jam belajar dan berdampak pada gangguan emosional anak.

Globalisasi merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan, hal ini menuntut adanya generasi yang dapat bersaing di dunia

internasional, sekaligus memiliki karakter yang kuat. Perkembangan teknologi pada era digital ini membawa pengaruh positif dan negatif bagi umat manusia. Selain kemudahan memperoleh informasi, di sisi lain kemudahan ini juga akan membawa petaka jika pengguna informasi tidak dapat memfilter informasi yang diterimanya. Bahkan Darajat dalam (Ariani, 2019) menyatakan bahwa semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah sifat individualisme yang tumbuh di masyarakat, kehadiran internet dan gadget dapat dikatakan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, bahkan kemudahan teknologi ini juga seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya termasuk untuk menyebarkan paham baru.

Proses tumbuh kembang anak tidak lepas dari peran keluarga terutama orangtua dimana setiap orangtua tentunya memiliki harapan yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh buah hatinya agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal yang akan berpengaruh kepada masa depannya. Saat ini zaman telah memasuki era digitalisasi hal ini tentu akan menjadi sebuah tantangan bagi orangtua dalam mendidik anak. Gadget dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi perkembangan anak, maka pengawasan dari orangtua serta pola pengasuhan yang tepat sangat penting untuk melindungi anak dari pengaruh gadget (Kusumawati and Widjayatri, 2022).

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia

dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya. Husni Rahim and Maila Dinia Husni Rahiem (Khaironi, 2017) menjelaskan *“Early childhood is a crucial stage in terms of a child’s physical, intellectual, emotional and social development. Mental and physical abilities progress at an astounding rate and a very high proportion of learning takes place from birth to age six years old.”* Usia dini adalah usia kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional. Rata-rata kemajuan kemampuan fisik dan rohani sangat pesat pada usia baru lahir hingga enam tahun.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini. Pendidikan moral sejak dini akan membekali moral anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan moral, maka pendidikan moral sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini.

7.2 Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan nilai agama dan moral (NAM) sebagai salah satu aspek awal yang mesti dilatih dan dikuatkan kepada anak supaya bisa berkembang sebagai individu yang baik serta berkarakter. Moral adalah sikap atau perbuatan yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang didapati dari lingkungan baik dari individu ataupun kelompok, moral sendiri mengacu pada penerapan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dalam menerapkan nilai agama dan moral di lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu peran yang penting bagi perkembangan anak, namun saat anak pulang ke rumah, orang tua dan anggota keluarga yang berperan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak (Natari and Suryana, 2022).

7.2.1 Pengertian Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Kohlberg pengembangan moral dan agama anak usia dini berada di tahap awal dengan segala pertanyaan-pertanyaan secara prakonvensional sehingga sebagian anak belum memiliki kepekaan dalam memberikan atau feedback sikap kepada lingkungannya (Anggraini & Syafril, 2018). Kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak usia satu hingga enam tahun mencakup beberapa hal seperti mengucapkan doa-doa pendek; menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan; mulai menirukan gerakan-gerakan do'a/solat yang dilaksanakan orang dewasa, berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan; melaksanakan ibadah agama, menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, mencintai tanah air; mengenal musyawarah dan mufakat; cinta antara sesama suku bangsa Indonesia; mengenal sopan santun dengan berterima kasih; mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain; berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan; mengurus diri sendiri; menjaga kebersihan lingkungan; bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja; menjaga kebersihan lingkungan; sopan santun; bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Natari and Suryana, 2022).

7.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini di Era Digital

Perkembangan teknologi digital merupakan perkembangan dimana mulai hadirnya komputer, lahirnya internet, ponsel (telephon selular), dan juga jejaring sosial. Diantara contoh perangkat digital antara lain televisi, perangkat permainan genggam, jam digital, telephon pintar (smartphone), komputer dan laptop (Rahayu, 2019). Anak era digital telah dimanjakan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. ciri-ciri generasi digital (Rubiani, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Generasi digital ramai-ramai membuat akun dimedia sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
- b. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.

- c. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Maka mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
- d. Generasi digital selalu mengakses dengan google, yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

7.3 Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Era Digital

Menurut Syamsu Yusuf (Rahayu, 2019) dalam bukunya mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan yang progress dan kontinyu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Yang mana aspek-aspek dari perkembangan meliputi: fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama.

Sujiono (Ariani, 2019) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam UUSPN no. 20 tahun 2003 pasal 14 berbunyi "PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal." Sehingga sebenarnya PAUD bukan terbatas pada pemberian pendidikan awal melalui bangku sekolah secara formal, namun juga bisa melalui berbagai jalur, termasuk informal.

Menurut Kemenkominfo (Ali and Perdana, 2020) era digital memberikan dampak yang luar biasa khususnya pada generasi muda di Indonesia. Pengguna produk digital dan akses internet di Indonesia sebanyak tiga puluh juta orang yang usianya masih tergolong remaja. Era digital merupakan kondisi atau era kehidupan di mana kehadiran teknologi telah memudahkan segala aktivitas yang menunjang kehidupan. Era digital hadir untuk

menggantikan teknologi sebelumnya dan menjadikannya lebih praktis dan modern. Digitalisasi telah berubah, mengubah media dan telekomunikasi. Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dikelola secara manual, namun di masa sekarang dapat dikendalikan dengan perangkat jaringan cerdas berupa komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak yang dapat mengkonfigurasi jaringan cerdas dengan karakteristik digital yang kompleks. Digitalisasi juga memfasilitasi integrasi produk informasi dan proses aplikasi yang dapat menjalankan beberapa fungsi audiovisual serta bantuan computer (Salsabila *et al.*, 2022).

Perkembangan teknologi yang terjadi Menurut Ulansari (Prasrihamni *et al.*, 2022) menjelaskan mengharuskan sebuah sistem pendidikan bahwa Inovasi menjadi sebuah arti penting hingga bagian terkecil dalam pendidikan yaitu dalam bidang pendidikan yang harus siswa juga harus beradaptasi dengan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi (Dacholfany, perkembangan zaman yang terjadi. Inovasi 2016).

Langkah inovatif ini menjadi sebuah hal yang dilaksanakan dalam konteks ini penting yang harus dipertimbangkan dan berhubungan dengan digitalisasi yang bukan dorongan oleh sosok pemimpin dalam sekolah, sekedar ditunjang dengan layanan internet, pertama berhubungan dengan kepala sekolah, namun juga tersedianya fasilitas atau sarana kedua berhubungan dengan guru, dan bahkan dan prasarana yang digunakan. Sesuai dengan ketiga berhubungan dengan wali murid. Di samping itu menurut Suyanto (Nurchaili, 2020) saat ini kita telah berada di dasawarsa ketiga abad 21, yaitu tahun 2020. Kita juga sudah berada di era Revolusi Industri 4.0, dimana digitalisasi dan otomasi hampir merambah setiap aspek kehidupan. Era ini ditopang oleh teknologi abad 21 seperti *internet of things*, *artificial intelligence*, teknologi robotik dan sensor, digitalization, big database analysis, machine interface, dan teknologi 3D printing.

Untuk mengembangkan kemampuan kreatif anak siapkan mereka untuk bersinar di era digital: perbanyak permainan asah otak yang melatih anak untuk berstrategi, seperti catur, teka teki silang, Sudoku, dan permainan tebak-tebakan yang bisa Anda

download secara gratis di *Google Play* atau *Apps store*. Belajar musik dan aktif dalam kegiatan olah raga dapat melatih otak kanan untuk meningkatkan daya imajinatif. Tanamkan kebiasaan membaca pada anak dengan memberikan mereka buku-buku inspiratif seperti biografi orang-orang sukses di balik bisnis yang sukses seperti Google, Amazon, dan Facebook untuk menginspirasi mereka bermotivasi cermat dimanapun dia berada (Murtopo, 2017).

7.4 Peran Keluarga dalam Pengembangan Moran Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mendapatkan berbagai pengaruh (nilai) kehidupan. Untuk itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan orang tua sebagai pendidik kodrati. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak (Hadiarni and Mariah, 2018). Perilaku yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam membentuk nilai karakter dan moral kepada anak adalah mengikutsertakan anak dalam pekerjaan di rumah membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan tidak meludah di sembarangan tempat serta menegur anak jika melakukan perbuatan yang tidak wajar (C, S and Murni, 2021).

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain (Subianto, 2013):

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
- d. Mewujudkan kepercayaan
- e. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

Orang tua merupakan guru moral pertama bagi anak yang memberikan pengaruh paling lama bagi anak. Orang tua

mempunyai peran yang sangat penting pada masa tumbuh kembang anak. Hubungan anak dengan orang tua mengandung signifikansi emosional khusus. Hal ini menyebabkan anak dapat merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak dihargai. Pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua sangat menentukan tumbuh kembang pada seorang anak. Oleh karena itu, orang tua seharusnya menciptakan suasana yang ramah dengan mengedepankan pola asuh yang demokratis dan otoritatif. Dimana pola asuh ini menuntut anak untuk patuh terhadap orang tuanya, namun juga memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi dari anak tersebut. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap anak, yaitu dapat menghayati penalaran pada moral dan dapat bertindak secara bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Orang tua juga memiliki tugas untuk mendidik anak agar menjadi generasi emas yang memiliki karakter baik. Karena peran keluarga sebagai basis pembentukan karakter pada anak harus disadari oleh semua orang tua dalam kerangka kemajuan pendidikan pada anak itu sendiri. Orang tua yang hebat pasti selalu terlibat dalam upaya pembentukan karakter pada seorang anak yang melalui berbagai pendidikan. Pendidikan karakter adalah salah satu strategi yang dilakukan mempersiapkan anak untuk memasuki era yang lebih kompleks (Nufriandini *et al.*, 2022).

Maka dari itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut (Sukma, 2021):

- a. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- b. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- c. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.

- e. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
- f. Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Tanpa adanya bimbingan, dan pengawasan dari keluarga ataupun orang-orang terdekat, teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan yang negatif, yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Oktaviani *et al.*, 2022).

7.5 Peran Guru dalam Pengembangan Moran Anak Usia Dini

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bersifat formal yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah termasuk lingkungan kedua sebagai tempat untuk anak-anak berlatih, belajar, serta menumbuhkan kepribadian. Orang tua dalam keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk membangun kolaborasi yang positif dan aktif dalam menyukseskan program pendidikan yang telah dikembangkan oleh sekolah, salah satunya adalah pendidikan budi pekerti anak-anak. Kerja sama ini bertujuan untuk mengawal pendidikan keluarga untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter baik, cerdas dan kreatif. Keluarga, sekolah dan masyarakat berperan dan ikut serta dalam membantu pembentukan kepribadian pada seorang anak. Hal ini dapat menghadirkan trisenta pendidikan yang dapat menghasilkan generasi emas yang cerdas, sehat, ceria serta memiliki akhlak yang mulia. Jika ini semua telah terlaksana dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat terutama anak-anak untuk menumbuhkan dan menciptakan orang-orang yang terdidik (Nufriandini *et al.*, 2022).

Mengingat pentingnya perkembangan anak usia dini, untuk itu guru semestinya mempersiapkan cara belajar yang menarik, kreatif, dan beragam. Stimulasi tersebut merupakan kegiatan pokok untuk perkembangan anak. Maka dalam proses pembelajaran-annya guru dapat menggabungkan antara bermain dan belajar, pada situasi lain

pembelajaran di Anak Usia Dini yang melibatkan aktivitas motorik baik kasar dan halus akan di kom- binasikan dengan tarian, olahraga, maupun outbond (Munawar, 2020).

Mengembangkan nilai moral dapat diterapkan serta dijadikan budaya di sekolah. Mendorong atau menghubungkan semua pemangku kepentingan sekolah menerapkan proses yang efektif untuk menegakkan budaya sekolah yang baik. Kepercayaan utama sekolah wajib difokuskan pada persiapan serta penanaman kepercayaan akan nilai, moral, dan nilai. Nila-nilai yang perlu ditingkatkan di sekolah, misalnya toleransi, kejujuran, kreatifitas, tanggung jawab, kebersihan, dan disiplin. Sekolah merupakan tempat penyemaian dan penanaman nilai- nilai tersebut. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, pendidik dan staf lainnya harus memfokuskan semua upaya mobilisasi penerapan nilai tersebut (Fariska, 2022).

7.6 Peran Masyarakat dalam Pengembangan Moran Anak Usia Dini

Peran masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah kegiatan yang dapat dilakukan anatara lain: melakukan gotong- royong, membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, jalan raya, sungai dan lainnya. Masyarakat juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilanpara siswa dalam menerapkan nilai norma,dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik (Rubiani, 2020).

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan

memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan (Subianto, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. and Perdana, J. A. (2020) 'Kemitraan Orangtua: Memperkuat Eksistensi Karakter Islami di Era Revolusi Industri 4.0', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), pp. 21–42. doi: 10.23971/mdr.v3i1.2056.
- Ariani, F. (2019) 'Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital', *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), pp. 60–68. doi: 10.15408/jece.v1i2.12515.
- Bening, T. P. and Sutrisno (2021) 'Pembiasaan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital', in *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" Tahun 2021.*, pp. 104–122.
- C, M., S, N. and Murni, I. (2021) 'Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0', *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), p. 49. doi: 10.29210/02928jpgi0005.
- Fariska, F. D. (2022) 'Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital Implanting Character Education in Elementary School Students in the Digital Age', *EduCurio*, 2(2), pp. 108–117.
- Hadiarni and Mariah, K. (2018) 'Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital', *3rd International Conference on Education 2018 Teachers in the Digital Age*, pp. 137–144.
- Handayani, N. N. L. and Muliastrini, N. K. E. (2020) 'Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020', *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*, 0, pp. 1–14. Available at: <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Khaironi, M. (2017) 'Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 1(01), p. 1. doi: 10.29408/goldenage.v1i01.479.
- Kusumawati, S. A. R. and Widjayatri, R. D. (2022) 'Mendidik Anak

Usia Dini Di Era Digitalisasi', *Jurnal Lentera Anak*, 3(1), pp. 63–72. Available at: <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3134%0Ahttps://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/download/3134/1959>.

Munawar, B. (2020) 'Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Berupa Animasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini', ... *dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(November 2020), pp. 93–104. Available at: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/9071>.

Murtopo, B. A. (2017) 'Pendidikan Anak Di Era Digital IAINU Kebumen Bahrn Ali Murtopo', *IAINU Kebumen*, pp. 1–14.

Natari, R. and Suryana, D. (2022) 'Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), pp. 3659–3668. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1884.

Nufriandini, S. S. *et al.* (2022) 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Pada Jenjang SMP', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), pp. 111–117.

Nurchaili (2020) 'Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Digital Perangkat Pembelajaran Guru 4.0', *Madaris: Jurnal Guru Inovati*, 1(1), pp. 1–9.

Oktaviani, I. R. *et al.* (2022) 'Nilai Moral Bagi Kalangan Muda Dalam Mempergunakan Internet', *Kampret Journal*, 1(1), pp. 32–41. doi: 10.35335/kampret.v1i1.12.

Prasrihamni, M. *et al.* (2022) 'Inovasi Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Era Digital', *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(1), pp. 82–88.

Rahayu, P. (2019) 'Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), p. 47. doi: 10.32332/al-fathin.v2i2.1423.

Rubiani (2020) 'Pentingnya pendidikan karakter anak pada sekolah

dasar di zaman digital', *Artikel Jurnal*, 3(4), p. 3.

Salsabila, S. S. *et al.* (2022) 'Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital', *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), pp. 99–110.

Subianto, J. (2013) 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 331–354. doi: 10.21043/edukasia.v8i2.757.

Suhartono (2018) 'Pendidikan Akhlak di Era Digital Pada Anak Usia Dini', *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2(2), pp. 351–372.

Sukma, H. H. (2021) 'Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini', *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), pp. 85–92. doi: 10.36728/semnasutp.v1i01.13.

BAB VIII

URGENSI PEMILIHAN

LINGKUNGAN SOSIAL PADA

ANAK USIA DINI

Oleh Loeziana Uce

8.1 Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari proses pendidikan sepanjang hayat, yang merupakan pintu gerbang utama menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Jika tidak dirawat dengan baik, itu akan memiliki efek yang bertahan lama. Dengan sistem pembelajaran yang baik, pengelola PAUD tidak mengesampingkan lingkungan sebagai lingkungan belajar, kecuali untuk perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi. Dalam konteks ini, E. Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran anak usia dini diselenggarakan oleh unsur-unsur berupa orang, bahan, ruang, perangkat dan proses yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Mulyasa, 2016). Hal ini efektif bila didukung oleh lingkungan dan suasana belajar yang menggairahkan dan kondusif. Oleh karena itu, kegiatan bermain harus diprioritaskan agar anak dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Visualisasi lingkungan merupakan bagian dari Materi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah pengenalan terhadap lingkungan. Penyajian lingkungan dirancang agar anak dapat memahami, mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan di rumah maupun di luar rumah. Lingkungan yang dimaksud memiliki implikasi yang luas, termasuk lingkungan anak itu sendiri, keluarga dan rumah. Selain itu, mengamati lingkungan alam sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan

pemahaman anak terhadap lingkungan. Secara khusus, kecerdasan kinestetik, naturalistik, spasial, dan kecerdasan logis berkembang ketika anak belajar tentang lingkungan.

Perlu diketahui bahwa lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh dan pengaruh yang besar terhadap proses belajar anak. Karena semua hal dan kejadian di sekitar anak berdampak langsung pada proses dan perkembangan anak. Selain dampak positif, lingkungan juga dapat memberikan dampak negatif.

Indrakusuma menjelaskan dalam bukunya bahwa pengaruh positif lingkungan berarti apakah lingkungan memberikan pengaruh yang baik dan mendorong atau memotivasi proses dan perkembangan anak. Sedangkan pengaruh negatif lingkungan berarti lingkungan tidak memberikan pengaruh atau peluang yang baik bahkan menghambat proses belajar dan pendidikan anak. Misalnya, kita belajar bahasa Inggris di lingkungan di mana bahasa Inggris digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka lingkungan seperti itu harus memiliki efek positif (Dalen, 1973).

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan temuan diperoleh dari analisis yang mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari studi lapangan atau studi kepustakaan (Arikunto, 2002). Untuk memperoleh data yang valid dan akurat urgensi pembekalan pedagogic kepada orang tua, digunakan jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang penemuan objeknya dilakukan dengan menggali informasi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data berupa teks, seperti buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, koran dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan permasalahan di atas (Mestika Zed, 2008).

8.2. Lingkungan Sosial bagi Anak Usia Dini

8.2.1. Definisi Lingkungan Sosial Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkungan sosial merupakan ruang di mana anak usia dini dipengaruhi oleh orang-orang baik, pengaruh positif dalam perilaku dan tata krama, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung bagi anak usia dini untuk tumbuh menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Lingkungan sosial yang kita kenal adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan terdekat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan dapat diartikan sebagai tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, lingkungan diartikan sebagai lingkungan atau suasana. Apabila kedua pengertian ini digabungkan, maka lingkungan dapat diartikan sebagai tempat atau suasana (kondisi) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. (Mariyana Rita, 2010).

Menurut Stroz, lingkungan sosial dikutip dari artikel tersebut, ia menyatakan bahwa “semua kondisi di dunia dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam beberapa cara, termasuk pertumbuhan dan perkembangan, atau proses kehidupan, yang dapat dipandang sebagai penyiapan lingkungan (providing Environment) untuk generasi selanjutnya. Dalam artikel yang sama, Amsyari juga mengklaim bahwa lingkungan sosial adalah orang lain di sekitarnya, seperti tetangga, teman, bahkan orang lain di sekitarnya yang belum dikenal (Masgawati, no date).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang yang dapat mempengaruhi orang tersebut maupun orang lain disekitarnya.

8.2.2. Ciri-ciri Lingkungan Sosial Pendidikan Anak Usia Dini

‘Ulum mengatakan bahwa dari potensi anak usia dini, semua keterampilan dasar harus dikembangkan, seperti B. fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, linguistik, seni dan nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan anak usia dini dapat

dikembangkan dalam beberapa salah satunya melalui berbagai aspek tumbuh kembang anak, penyediaan media dan sumber belajar yang menunjang perkembangan, sekaligus lingkungan anak usia dini merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimaksimalkan untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidak terbatas, meskipun umumnya tidak dirancang khusus untuk tujuan pendidikan (Ulum, 2014).

Ramayulis membedakan tiga lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu: *Pertama*, lingkungan terbuka, yaitu alam itu sendiri tanpa kehadiran “manusia”, agar anak dapat merasakan dan menikmati alam, sehingga dapat melihat, merasakan dan menikmati keagungan Tuhan.

Kedua, latar sejarah atau peninggalan sejarah. Lingkungan yang dimaksud terdiri dari tempat-tempat bersejarah dan peninggalan sejarah yang ditata sebagai museum. Anda dapat belajar dari lingkungan alam ini agar anak-anak memperoleh nilai-nilai baru bagi diri mereka sendiri.

Ketiga, lingkungan alam atau komunitas seseorang. Pengaruh masyarakat terhadap anak sangat besar, terutama pengaruh lingkungan keluarga, karena pengaruh yang berbeda tidak selalu menguntungkan anak. Oleh karena itu, penggunaannya sebagai sarana pembelajaran harus selektif. Oleh karena itu, masyarakat harus menciptakan lingkungan yang positif dengan tata krama yang baik, sehingga menjadi sumber belajar bagi anak (Ramayulis, 2008).

Syah (2003) Baharuddin juga menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial meliputi: *Pertama*, lingkungan sosial sekolah. Bagaimana guru, administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku simpatik dan dapat menjadi panutan bagi guru atau

tata usaha, merangsang siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Kedua, lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan komunitas siswa mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, tingkat pengangguran yang tinggi dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Lingkungan masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari hubungan antar individu dalam masyarakat atau dari kondisi lingkungan itu sendiri. Jika kondisi lingkungan bersih dan asri, setidaknya mendukung pembelajaran dan sebaliknya. Tentunya orang-orang yang baik hati, baik hati dan rukun dapat dijadikan sebagai siswa atau bahkan sebagai sumber belajar.

Ketiga, lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar, karena ketegangan keluarga, karakteristik orang tua, demografi keluarga (lokasi), manajemen keluarga, semuanya dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, orang tua, anak, saudara laki-laki atau perempuan membantu siswa untuk melaksanakan tugas belajar dengan baik karena keluarga merupakan tempat awal anak memperoleh pendidikan. Dalam Islam dikatakan bahwa seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sejak usia dini, anak-anak dibiasakan dengan hal-hal yang positif, sehingga mereka berakur ketika dewasa. Kehidupan keluarga seperti sekolah terbuka dengan mata pelajaran atau bahan pelajaran yang tidak terbatas. Siapapun yang melakukannya dengan baik, Allah SWT akan memberkati mereka.

Lingkungan non-sosial terdiri dari: Pertama, lingkungan alam. Seperti cahaya yang tidak terlalu terang atau kuat atau terlalu redup/gelap, suasana sejuk dan hening, udara segar, tidak panas dan tidak dingin. Lingkungan alam merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan alam tidak mendukung,

maka belajar siswa akan terganggu dan terhambat (Rasyid, 2017).

8.2.3. Gejala Lingkungan Sosial pada Pendidikan Anak Usia Dini

Padahal, jika melihat semua fitur di atas, aksesibilitas juga terkait dengan penempatan alat atau perlengkapan bermain anak. Kesempatan belajar di kelas harus mudah diakses oleh anak-anak. Artinya, anak-anak tidak boleh mencoba menjangkau peralatan bermain yang jaraknya dua meter lebih tinggi dari jarak maksimalnya. Selain dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi kegiatan, kesulitan ruang tersebut juga dapat menimbulkan rasa putus asa pada anak, sehingga anak mungkin tidak lagi ingin bermain.

Guru harus percaya dan menghormati anak, karena anak tidak boleh menghadapi hambatan untuk bergerak kemanapun mereka mau, karena pada dasarnya anak ingin mencari kepuasan yang mereka butuhkan. Lebih khusus lagi, guru harus memberikan ruang kepada anak untuk bergerak bebas dari segala resiko, yaitu. di atas segalanya, keamanan mereka harus dipastikan, yaitu. tidak ada kekhawatiran bahwa tidak ada anak yang terancam oleh mainan ayunan rendah di sekolah. Kedua, pilihan taman bermain anak-anak. Berhati-hatilah dalam memilih tempat bermain anak, terutama ruangan yang bersentuhan langsung dengan anak. Dalam hal ini, guru tidak lagi mengutamakan kuantitas karena yang diutamakan adalah kualitas.

Menurut Zaim (2008), “sikap dapat diartikan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi dan saling memahami dan berperilaku terhadap suatu objek”. Pengaturan dapat dibagi menjadi tiga bagian, dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, komponen kognitif adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan yang membentuk keyakinan dan opini tertentu melalui objek sikap. *Kedua*, komponen afektif adalah

komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, reaksi atau respon, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini berkaitan erat dengan sistem nilai pemegang sikap. *Ketiga*, komponen kognitif merupakan komponen sikap yang terwujud dalam kemauan seseorang untuk bertindak laku dalam kaitannya dengan objek sikap (Elmubarok, 2008).

Tiga komponen diatas dapat menjelaskan bahwa lingkungan sosial sangat berkaitan erat dengan sikap bagaimana menjadi masyarakat yang baik untuk mengajarkan bagaimana menghasilkan anak usia dini yang di kemudian hari akan berguna bagi bangsa dan negara.

8.2.4. Penanganan terhadap lingkungan Sosial pada Pendidikan Anak Usia Dini

Menangani lingkungan sosial yang baik untuk mengembangkan anak usia memerlukan metode-metode yang terbaik untuk menghasilkan anak usia dini yang mampu berinteraksi dengan kondisi sekitarnya sehingga mampu mengatasi berbagai situasi baik maupun buruk di masyarakat dengan bantuan orang-orang sekitar yang akan mengajarkan bagaimana menyaring berbagai tindak tanduk lingkungan sosialnya. Langkah-langkah dan maksud dari metode tersebut berdasarkan Montessori yaitu: *Pertama, The child is initiated into observation of the phenomena of life*. Dalam hal ini anak didorong untuk mengamati fenomena kehidupan. Secara praktis, dengan sikap yang penuh penghargaan, memberi kesempatan anak untuk melihat bagaimana tumbuhan dan hewan “beraktivitas”. Hadirkan rekaman burung yang memberi makan sarapan buah hatinya atau sajian kegiatan yang memperlihatkan indahnya perubahan dari ulat ke kupu-kupu, dari bibit menjadi tanaman, dan lain-lain cara-cara seperti itu dapat membuat anak secara logis dirangsang untuk menghargai kepedulian dan perawatan yang telah diberikan oleh ibu kepadanya.

Kedua, The child is initiated into foresight by way of auto-education. Pelatihan pengemudi mungkin merupakan jalan ke

depan. Artinya, ketika seorang anak mengetahui bahwa kehidupan tanaman bergantung pada perawatan untuk menyiramnya, dan kehidupan hewan sangat bergantung pada kegigihan anak dalam memberi makan, tanpanya tanaman kecil akan layu dan hewan akan kelaparan, anak itu akan waspada dan mulai memenuhi misi kehidupan. Bahkan imbalan yang diterima anak berdiri di antara dirinya dan alam. Pada hari yang cerah, setelah perawatan yang lama dan sabar, setelah memberi makan dan jerami kepada merpati yang menetas telur.

Ketiga, The children are initiated into the virtue of patience and into confident expectation, which is a form of faith and of philosophy of life. Anak-anak didorong untuk bersabar dan memiliki harapan yang tinggi, ini adalah bentuk keyakinan dan falsafah hidup. Ketika anak-anak menanam benih di tanah, menunggunya tumbuh, melihat penampilan pertama tanaman yang tidak berbentuk, menunggunya tumbuh dan berubah menjadi bunga dan buah, melihat bagaimana beberapa tanaman tumbuh lebih cepat dan lebih lambat, karena tanaman mengubah daunnya dan berbuah, kemudian sang anak menyemai benih kebijaksanaan yang disampaikan oleh petani bahwa ia harus sabar dan teguh percaya dalam segala hal.

Keempat, The children are inspired with a feeling for nature, which is maintained by the marvels of creation. Anak-anak terinspirasi oleh rasa akan alam, dan rasa itu dipupuk oleh keajaiban ciptaan yang dapat dilihat di alam. Ketika seorang anak menanam benih dan menyiraminya secara teratur saat panen tiba, dapat dilihat bahwa alam telah menghadiahi kerja keras anak tersebut dengan buah-buahan untuk dinikmati. Berbeda dengan ketika seorang anak mengumpulkan hasil materi dari jerih payahnya, benda-benda yang seragam dan tidak bergerak yang dikonsumsi dan dikonsumsi bukannya diselesaikan dan dilipatgandakan.

Kelima, The child follows the natural way of development of the human race. Anak-anak mengikuti jalur alami perkembangan manusia. Pendidikan, sebagai upaya

mendekatkan anak dengan alam, mendamaikan perkembangan anak dengan perkembangan kodratnya sebagai manusia. Partisipasi yang dibangun dari empat ciri di atas adalah anak PAUD harus diberi kesempatan untuk belajar tentang lingkungannya, dunia nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan dan seseorang harus berusaha beradaptasi dengan lingkungan sejak usia muda. Sesuai dengan karakteristik (lingkungan yang menyenangkan). *kelima*, Hainstock mengulas pendapat Montessori melalui pernyataannya, *“Realizing that the child’s aesthetic sense is developed in the early years, Montessori stressed the importance of beauty in the classroom. Montessori materials are always well made and well maintained, and neatly arranged on their shelves. The walls are hung with attractive pictures, and numerous books are available to the child. Everything in the classroom has a specific use, and there is nothing there that the child cannot see and touch, for this is how he learns.”* Jiwa estetika anak berkembang sejak usia dini. Kelas yang bagus menjadi penting, seperti yang dijelaskan Barbara Isaacs, bukan berarti penuh dengan dekorasi warna-warni. Buatlah dekorasi kamar yang sederhana dan tidak akan mengganggu anak. Di sisi lain, konsep keharmonisan diwakili oleh penataan ruangan dan peralatan. Ini adalah penjelasan untuk lingkungan menyenangkan Montessori. Jika kelima ciri di atas ada di semua lembaga PAUD di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, anak-anak pasti akan menemukan “Surga dari Surga” di dunia. Anda merasa betah untuk tinggal, bermain dan belajar.

8.3 Penutup

Lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi orang tersebut dan orang lain disekitarnya. Ramayulis membedakan tiga lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

Lingkungan terbuka, lingkungan sejarah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor lingkungan

sosial dan faktor lingkungan non sosial. Guru juga harus memberikan ruang kepada anak untuk bergerak bebas dari segala resiko dan juga harus dipastikan keamanannya, yaitu. tidak ada kekhawatiran bahwa tidak ada anak yang terancam oleh mainan ayunan rendah di sekolah. Kedua, pilihan taman bermain anak-anak. Berhati-hatilah dalam memilih tempat bermain anak, terutama ruangan yang bersentuhan langsung dengan anak. Untuk menghasilkan anak usia dini diperlukan cara-cara terbaik untuk dapat berinteraksi dengan kondisi lingkungan, yaitu anak diajak untuk mengamati fenomena kehidupan, car training bisa menjadi cara untuk melihat masa depan, anak diajak untuk memiliki kesabaran. dan keinginan yang kuat, anak-anak diilhami untuk merasakan alam dan rasa ini dipupuk oleh keajaiban ciptaan yang terlihat di alam dan anak mengikuti jalan alami perkembangan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Dalen, A. (1973) *Indra Kusuma, Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elmubarak, Z. (2008) *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mariyana Rita, E. al. (2010) *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Bandung: Kencana.
- Masgawati, et. all (no date) *Faktor Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Kejenjang Yang Lebih Tinggi di Desa Binuang Kecamatan Bingkinan*. Riau: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Mestika Zed (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa (2016) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Ramayulis (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, M. A. (2017) *Hadits-Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Ulum, I. (2014) 'Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak', *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), p. 519.

BAB IX

PENGEMBANGAN

KETERAMPILAN SOSIAL PADA

ANAK USIA DINI

Oleh Machmudah

9.1 Pendahuluan

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku social sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, antara lain dengan orang tua, saudara serta orang lain di sekitarnya. Apa yang telah dipelajari anak dan lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya di lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilakusosialnya di lingkungan yang lebih luas. Ketika anak berhubungan dengan orang lain terjadi peristiwa-peristiwa yang bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Perilaku social merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara.

Pasca pandemic Covid 19 ternyata berdampak pada penurunan kemampuan sosial anak. Sebab, selama pandemi anak-anak kesulitan berkomunikasi secara langsung atau bergaul dengan teman sebaya. Pandemi membuat anak kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan sosialnya, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memecahkan masalah, hingga berlatih memiliki sikap empati.

Jika keterampilan social tidak dikembangkan, terdapat risiko jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak dapat sulit beradaptasi dan sulit diterima oleh lingkungannya sehingga mengalami masalah pergaulan. Sementara dalam jangka panjang, anak rentan mengalami beragam masalah gangguan psikologis, terdapat beberapa

masalah terkait tumbuh kembang anak yang terjadi selama masa pandemi beralih pada masa transisi. banyak permasalahan psikososial dan perilaku yang paling umum terjadi di antara usia anak dan remaja, di antaranya:

- Kurangnya perhatian.
- Menjadi ketergantungan pada orang lain.
- Mudah terdistraksi.
- Menjadi ketergantungan dengan gawai.

Keterampilan sosial tidak bisa muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dikembangkan. Belajar secara teoritis saja tidak cukup, karena perlu dipraktikkan langsung. Apabila keterampilan social anak tidak terlatih dengan baik, maka bisa menimbulkan efek jangka pendek maupun jangka panjang bagi sang anak.

Dalam jangka pendek, anak dapat sulit beradaptasi dan sulit diterima oleh lingkungannya sehingga menimbulkan masalah pergaulan. Sementara dalam jangka panjang, anak rentan mengalami beragam masalah gangguan psikologis, tidak bisa bekerja sama, tidak sensitif pada kebutuhan orang lain.

9.2 Konsep Social Skill

9.2.1 Definisi Social Skill

Menurut Libert & Lewnsohn (Kuebel,2017), *social skills* adalah kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yang kemudian dapat dikuatkan secara positif ataupun negatif. Sedangkan menurut Combs & Slaby (Rigby, 2011), *social skills* merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang secara sosial dapat diterima dan dihargai. Berarti dapat disimpulkan bahwa *social skills* adalah perilaku yang dapat dipelajari, yang dapat diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh respon positif dan menghindarkan respon negatif dari orang lain.

Selain Shure dan Spivak, masih ada penelitian yang membahas tentang *social skills* dengan penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun kombinasi

keduanya, dimana hasil sejumlah penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin berkurangnya *social skills* pada anak-anak merupakan suatu prediktor tunggal terbaik untuk masalah kesehatan mental mereka di masa dewasa. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah mulai mencari cara untuk mengintegrasikan program *character education* dengan *social skills training* sebagai salah satu bentuknya ke dalam kurikulum sekolah (Croissant, 2004). Mengajarkan *social skills* pada anak-anak sedini mungkin dapat mengembangkan hubungan yang positif antara anak tersebut dengan gurunya maupun teman-temannya, sehingga dapat mencegah berkembangnya masalah perilaku di masa mendatang.

9.2.2 Aspek-aspek *Social Skills*

St. Louis Country (Alex, 2014) membagi *social skills* kedalam empat area, yaitu:

a. *Basic social interaction skills*

Social skillisasi dasar yang dibutuhkan untuk melakukan interaksi sosial yang dapat dideteksi dari beberapa indikator seperti: memulai kontak mata, *joint reference-shift gaze during conversation (between speaker & object)*, mempertahankan kontak mata, tersenyum sebagai respon untuk menunjukkan ketertarikan, menyadari keberadaan orang lain, mencari kegiatan yang komunikatif, mengenali dan menggunakan ekspresi wajah, berusaha memulai komunikasi (protes, komentar, permintaan, memanggil), meniru aksi atau komunikasi, menggunakan bahasa non-verbal, terlibat dalam permainan sendiri, terlibat dalam permainan kelompok, terlibat dalam permainan simbolis dan berbagi.

b. *Expressing feelings skills*

Keterampilan yang dibutuhkan untuk mengekspresikan perasaan dalam interaksi sosial yang dapat dideteksi dari beberapa indikator seperti: mengidentifikasi dan memahami perasaan atau emosi, mengenali perasaan sendiri, mengekspresikan perasaan atau emosi secara tepat, menggunakan pernyataan “saya”, menggunakan bahasa secara tepat, mengenali dan merespon perasaan orang lain, dapat menghadapi perasaan tersisihkan, dapat menghadapi perasaan takut, menunjukkan afeksi, dapat menghadapi perasaan malu, dapat menghadapi perasaan frustrasi, dapat menghadapi perasaan kecewa atau kehilangan, dapat menghadapi perasaan sukses atau kemenangan, dapat menghadapi rasa bosan atau jemu, dapat menghadapi perasaan marah, dan jujur.

c. *Social relationship skills*

Keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalin suatu interaksi sosial, yang dapat dideteksi dari beberapa indikator seperti: mengucapkan terima kasih, terlibat dalam *cooperative play*, memberi salam pada orang lain, membaca bahasa tubuh, menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi, memahami perubahan intonasi suara, menggunakan perubahan intonasi suara secara efektif, *active listening*, mengenali dan menentukan bentuk komunikasi (pasif, agresif, asertif), memperkenalkan diri sendiri, memperkenalkan orang lain, menghargai privasi, mengenali batas-batas sosial (orang asing, formal, familiar, keluarga), sentuhan yang tepat, memulai percakapan, mempertahankan percakapan, mengakhiri percakapan, bergabung (menarik perhatian secara tepat), menginterupsi secara tepat, meminta maaf, menerima pujian, memberikan pujian, meminta bantuan,

menawarkan bantuan, meminta pertolongan, berespon secara tepat (humor, marah, *moods*).

d. *Conflict management skills*

Keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi konflik dalam interaksi sosial, yang dapat dilihat dari beberapa indikator seperti: mempertahankan *self-control*, mengidentifikasi situasi *stressful*, *relaxation skills/tactics*, membela teman, menghargai hak dan milik orang lain, merundingkan perbedaan/*compromise*, menggoda secara tepat, berespon terhadap godaan, mengidentifikasi *peer pressure*, berespon terhadap *peer pressure*, menerima konsekuensi, *assertive*, menghindari masalah, menghindari perkelahian, dapat menghadapi tuduhan, dapat menghadapi kontradiksi, berespon terhadap bujukan, menerima kritik membangun, menerima batasan atau jawaban “tidak”, dan bertanggung jawab terhadap perilaku.

9.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Social skill

Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (Beth, 2015), faktor yang mempengaruhi social skill yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana individu tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka individu tersebut akan sulit mengembangkan social skillnya. Hal yang

paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah di atasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b) Lingkungan

Sejak dini individu sudah diperkenalkan dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat luas. Hal ini bermanfaat pada individu untuk mengetahui lingkungan sosial yang luas sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c) Kepribadian

Kepribadian individu tidak dapat dilihat dari penampilannya sehingga penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata. Penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi dan penampilan akan membuat individu mudah bergaul dengan orang lain.

d) Rekreasi

Melalui rekreasi individu akan mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis,

sehingga terlepas dari rasa bosan dan mendapatkan semangat baru. Hal ini dapat menjadikan individu mampu mengatur emosi atau keadaan psikologis berkaitan dengan hubungan sosial.

e) Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan individu untuk mengenali karakteristik individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik.

f) Pendidikan atau sekolah

Pendidikan merupakan salah satu faktor social skill yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran.

g) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman sangat besar, bahkan kepentingan kelompok lebih penting dari pada kepentingan keluarga. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

h) Lapangan kerja

Social skill untuk memilih pekerjaan disiapkan di sekolah melalui berbagai pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik akan membuat individu mampu menyiapkan diri dalam berhubungan sosial di lingkungan kerja.

Cartledge & Milburn (1995) mengemukakan faktor yang mempengaruhi social skill yaitu:

a) *Cognitive and behavioral skill deficit* (gangguan pada kemampuan kognitif dan

perilaku). Individu yang memiliki gangguan pada kemampuan kognitif dan perilaku akan lebih sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

- b) Umur. Faktor usia menimbulkan kesan bahwa kematangan sosial terjadi pada usia yang lebih tua. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi usia individu, maka semakin tinggi pula kemampuan sosial individu.
- c) Jenis kelamin. Jenis kelamin atau gender sangat mempengaruhi social skill. Papalia (2008: 588) menyebutkan bahwa anak laki-laki menunjukkan perhatian lebih pada berbagai permainan dibandingkan dengan perempuan.
- d) Tingkat perkembangan. Perkembangan individu yang normal memungkinkan individu untuk memenuhi tugas perkembangannya untuk berinteraksi dengan orang lain.
- e) Lingkungan sosial. Lingkungan dapat merangsang individu memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuan sosial semaksimal mungkin.

Hal senada dikemukakan oleh Samanci (Annis, 2018), yang menjelaskan faktor-faktor perkembangan social skill meliputi :

- a) Keluarga. Pengaruh positif keluarga bagi perkembangan social skill meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.
- b) Sekolah. Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stres terhadap ujian.

- c) Lingkungan dan masyarakat. Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan social skill meliputi waktu yang banyak untuk kegiatan bersama teman, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungannya, sering bermain bersama teman.
- d) Karakteristik individu. Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan social skill yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan social skill individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama timbul dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor yang kedua adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial sehingga kondisi lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

9.2.4 Faktor Penghambat Pengembangan Social skill

Perlakuan yang salah terhadap anak akan mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi anak dalam kehidupan bersosialnya. Menurut Santrock (2007:172-

173) perlakuan tersebut meliputi: kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional.

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik dicirikan oleh terjadinya cedera fisik yang diakibatkan oleh pemukulan, penggigitan maupun pembakaran. orang tua tidak bermaksud menyakiti anak atau mencederai anak. Perlakuan fisik yang melewati batas akan berdampak negative bagi anak

2. Penelantaran anak

Penelantaran anak dicirikan oleh kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Penelantaran ini bisa berupa penelantaran fisik, pendidikan, dan emosional.

- a) Penelantaran fisik meliputi penolakan, penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, pengusiran dari rumah atau penolakan anak yang pergi dari rumah.
- b) Penelantaran pendidikan mencakup pembiaran terhadap kasus pembolosan anak, tidak mendaftarkan anak yang saatnya bersekolah dan tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak.
- c) Penelantaran emosional meliputi tindakan seperti tidak adanya perhatian terhadap kebutuhan anak akan adanya rasa kasih sayang atau ketidakmampuan memberikan kebutuhan psikologis yang perlu. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yaitu, anak akan mencari aktifitasnya sendiri di luar

rumah, seperti bermain *play station*, *video game*, dsb. permainan yang dilakukan secara berlebihan menimbulkan anak bersifat individualistic dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya yang berdampak pada social skill anak yang rendah.

- d) Kekerasan seksual
Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, pemerkosaan, dan sodomi
- e) Kekerasan emosional
Kekerasan emosional meliputi tindakan pengabaian oleh orang tua yang menyebabkan masalah emosional serius bagi anak.

Bentuk-bentuk perlakuan yang salah seperti di atas mengakibatkan social skill anak yang kurang baik bagi kehidupannya kelak. Masalah yang ditimbulkan akibat perlakuan tersebut meliputi hubungan yang tidak baik dengan *peer grup*, pengendalian emosi yang buruk, kesulitan beradaptasi, dll. Kesulitan beradaptasi disekolah membuat anak tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap guru maupun dengan teman-temannya, sehingga anak akan dikucilkan sekolahnya.

9.2.5 Jenis – Jenis Keterampilan Sosial

Beaty (Afiati dalam Lismayanti, 2008) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *Prosocial Behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti:

- a) Empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan

perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan orang lain

- b) Kemurahan hati atau kedermawanan yang di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan barang sesuatu miliknya kepada seseorang.
- c) Kerjasama yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian menuruti perintah secara suka rela tanpa menimbulkan pertengkaran
- d) Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan

Menurut Hurlock (1996) pola-pola perilaku sosial yang ditampilkan anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Meniru, agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang lain yang sangat dikaguminya
- 2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.
- 3) Kerjasama, pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- 4) Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dari emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati

akan berkembang.

- 5) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya masa anak-anak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.
- 6) Membagi, dari pengalaman bersama orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya, terutama mainan untuk anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.
- 7) Perilaku akrab, anak yang pada bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur- angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah, seperti guru taman kanak-kanak atau benda mati seperti mainan kesayangan ataupun selimut (objek kesayangan).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pada masa usia dini (TK) kondisi sosial emosi anak-anak masih sangat rentan dan membutuhkan stimulasi yang berkesinambungan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, agar potensi keterampilan sosial yang sudah ada dapat dikembangkan dengan optimal. Seperti, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan yang bermanfaat baik di rumah ataupun di sekolah.

9.2.6 Beberapa Cara Mengajarkan Keterampilan Sosial

a) Ajari Mereka Empati

Ada beragam cara untuk mengajarkan empati pada anak. Contohnya, buatlah skenario dengan bertanya kepada anak mengenai perasaan orang lain ketika hal-hal tertentu terjadi. Gantilah situasi atau skenario yang berbeda setiap kali. Anak yang bisa memahami empati, tentunya dapat mengerti dan memahami apa yang orang lain rasakan secara emosional.

b) **Jelaskan Ruang Pribadi**

Beri tahu anak bahwa penting bagi semua orang untuk memiliki ruang pribadi agar merasa nyaman. Ajari mereka untuk mempraktikkan cara-cara yang dapat diterima saat berinteraksi dengan orang lain selama waktu bermain.

c) **Mengajarkan Pentingnya Berbagi**

Meskipun ibu mungkin tidak ingin memaksa anak untuk berbagi mainan tertentu dengan adik, kakak, atau teman-temannya, tetapi ibu bisa kok menunjukkan arti berbagi ketika melihat anak melakukannya. Jelaskan pada mereka bahwa tindakan yang baru dilakukannya merupakan perbuatan yang baik dan terpuji.

Berikan anak apresiasi setelah melakukan tindakan berbagi dan jelaskan bagaimana perasaan orang lain terhadap tindakan tersebut. Misalnya, “Kamu memilih untuk berbagi makanan ringan dengan adik. Ibu yakin dia merasa senang. Itu hal yang baik untuk dilakukan”

d) **Mengajarkan untuk Memulai**

Cara melatih keterampilan sosial anak juga bisa melalui tips ini. Cobalah ajari anak untuk memulai percakapan atau bergabung dengan anak-anak lainnya yang sedang bermain.

e) **Pentingnya Mendengarkan**

Mendengarkan bukan hanya diam saja, tetapi benar-benar menyerap apa yang dikatakan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan mendengar yang baik,

tentunya bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya. Alasannya, mendengarkan merupakan komponen penting dari komunikasi yang sehat.

Nah, ibu bisa kok melatih kemampuan mendengar anak lewat membaca buku. Ketika membacakan buku untuk Si Kecil, berhentilah secara berkala, lalu mintalah mereka untuk memberi tahu atau menceritakan kembali apa yang sedang dibaca.

f) **Mengajarkan untuk Bekerja sama**

Ingatkan anak pentingnya bekerja sama dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Anak-anak yang pandai dan bisa bekerja sama, umumnya dapat bersikap hormat ketika orang lain mengajukan pendapat atau permintaan. Tak cuma itu saja, anak-anak yang bisa diajak bekerja sama juga lebih berkontribusi, membantu, dan lebih berpartisipasi. Beri tahu mereka pentingnya kerja tim dan bagaimana pekerjaan menjadi lebih baik ketika semua orang terlibat.

g) **Mengajari Sopan Santun**

Cara melatih keterampilan anak perlu dibarengi dengan cara berperilaku yang baik. Oleh sebab itu, ajarilah mereka sopan santun sedini mungkin. Misalnya, mengucapkan “tolong” ketika hendak meminta bantuan, atau “terima kasih” setelah mendapatkan bantuan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar sebagai pembicara. Produktifitas penulis dalam berkarya sangat baik, hingga saat ini ada 38 Buku yang telah terbit dan 35 Hak Cipta. Penulis terus berkarya dalam pengembangannya sebagai Dosen.

BIODATA PENULIS



Ayu Reza Ningrum, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Wates, 25 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Ekonomi pada tahun 2016. Melanjutkan dan menyelesaikan studi S2 pada program studi Pendidikan IPS tahun 2018.

BIODATA PENULIS



Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir pada 18 Desember 1992 di Desa Pematang Tahalo, Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Amir Mahmud yang merupakan Penghulu dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gunung Pelindung dan Ibunda Yusnani. Penulis lulus strata satu S-1 Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro tahun lulus 2014 dan melanjutkan jenjang S-2 Pendidikan Agama Islam di STAIN Jurai Siwo Metro tahun lulus 2016.

Prestasi yang pernah diraih yaitu Juara II MTQ cabang Tafsir Al Qur'an pada MTQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2015 dan 2014 serta Juara III MTQ cabang Tafsir Al Qur'an MTQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2016. Penulis memulai karir sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) Pada Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Kemudian menjadi Dosen Tetap PNS di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung dari tahun 2019 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Novian Riskiana Dewi, S.Pd., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan
UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Banyuwangi, Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 lulus tahun 2013 pada Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan melanjutkan S2 lulus tahun 2015 pada Jurusan Matematika Fakultas MIPA, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Saat ini penulis adalah ibu dari tiga orang anak dan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, UIN Raden Intan Lampung.

BIODATA PENULIS



MAS'UD MUHAMMADIAH. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai

tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat

terdokumentasikan, antara lain; 1. *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar* di *Journal of Language and Literature*; 2. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic* di *Jurnal New Educational Review*; 3. *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital and Trust*, *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*; 4. *Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education*, *Jurnal Multicultural Education*; dan 5. *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers*, *International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; *Setajam Bahasa* Jurnalistik, *Bahasa Iklan yang Menarik*, dan *Gambar pun Bisa Bicara*, *Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan*, *Model Pembelajaran 1 dan 2*. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; *Industri Kreatif Berbasis Bahasa*, *Filsafat Pendidikan*, *Filsafat Bahasa dan Sastra*, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*, dan *Jurnalistik*. (*)

Email Penulis: masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id

BIODATA PENULIS



Nungky Kurnia S.Pd., M.Pd.

**Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus**

Penulis lahir di Tambahrejo tanggal 29 Mei 1994. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus. Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung kemudian penulis melanjutkan studinya yaitu S2 pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2018.

Saat ini, penulis sedang menekuni bidang menulis karya ilmiah baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk artikel. Artikel yang sudah dipublish diantaranya adalah:

1. Pengaruh Belajar Daring pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Keaktifan Siswa pada Ssiwa Kelas III UPT SDN 1 Wates. (2022). Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 2. Oktober. Link: <https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/359>

2. The Process of Socio-Economic Structure Changes of Community in Talang Indah and Bukit Pongan Tourist Attraction, Pajaresuk Village. (2018). Research on Humanities and Social Sciences www.iiste.org ISSN 2224-5766 (Paper) ISSN 2225-0484 (Online) Vol.8, No.16, 2018. Link:
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/search/authors/view?firstName=Nungky%20Kurnia&middleName=&lastName=Putri&affiliation=&country=>
3. Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi dengan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V SD. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915 Vol. 7 No. 2. Link:
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/6410>.
4. Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Sd Negeri 1 Gumukrejo. (2022). Jurnal Ilmu Tarbiyah Vol. 1 No 1. Link:
<https://jurnal.stittangamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/9>.

BIODATA PENULIS



HADISA PUTRI, adalah nama penulis buku ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Safuad S.Pd.I dan Hadiah sebagai anak kandung pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan Desa Berlimang Dusun Sebelitak Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat pada tanggal 23 September 1991. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 34 Sebelitak lulus tahun 2003, melanjutkan ke SMP Negeri 06 Teluk Keramat lulus tahun 2006 dan SMK Negeri 1 Teluk Keramat lulus tahun 2009 dan Insititut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas lulus pada tahun 2015, Magister PG-PAUD di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan pada tahun 2020. Penulis merupakan Dosen Tetap Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dengan ketekunan, kesabaran dan motivasi tinggi untuk terus selalu belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan buku dalam bidang pengembangan anak usia dini. Semoga dengan penulisan buku ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

BIODATA PENULIS



Dr. Loeziana Uce, M.Ag.

Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Penulis lahir di Jakarta tanggal 28 April 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Menyelesaikan pendidikan S1 tahun 1996 dan melanjutkan S2 2001-2005, dan S3 tahun 2015-2019.

BIODATA PENULIS



Machmudah, S.Psi., M. Psi., Psi.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Penulis lahir di Surabaya tanggal 12 Maret 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Profesi Psikologi Klinis. Penulis telah tersertifikasi sebagai Pendidik Profesional dengan bidang keilmuan Psikologi Anak. Penulis menekuni bidang Menulis dan menghasilkan 4 buku yang sudah ber ISBN antara lain :

- a. Professional Islamic Midwifery (isbn : 978-623-7846-34-5)
- b. Modul Seksual Edukasi Untuk Anak Retardasi Mental (isbn : 978-623- 7846-86-4)
- c. Pengantar Psikologi (isbn : 978-623-7846-30-7)
- d. Panduan Tes Fisik Motorik Kasar (isbn : 978-623-7846-43-7)